

**PERAN PENYULUH AGAMA DALAM
MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT DI DESA PINARIK
KECAMATAN BATAMG LUBU SUTAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

Riski Hidayatullah Lubis

NIM: 12144043

Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

**PERAN PENYULUH AGAMA DALAM
MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT DI DESA PINARIK
KECAMATAN BATANG LUBU SUTAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Riski Hidayatullah Lubis

NIM: 12144043

Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam

Pembimbing I

**Dr. Muhammad Habibi Siregar, MA.
NIP. 19540820 198203 1 001**

Pembimbing II

**Ali Akbar, M.Ag.
NIP. 19721003200312 1 001**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

Nomor : Istimewa
April 2019
Lamp : 7 (Tujuh) Exp.
Yth:
Hal : Skripsi
Dekan Fak. Dakwah
An.Riski Hidayatullah Lubis
Komunikasi UIN SU

Medan, 01
Kepada
Bapak
dan
di-
Medan

AssalamualaikumWr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran sepenuhnya untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi mahasiswa. Riski Hidayatullah Lubis NIM 12144043 yang berjudul: **Peran Penyuluh Agama Dalam Memberdayakan Masyarakat Di Desa Pinarik Kecamatan Batang Lubu Sutam.** Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Demikian untuk di maklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalam.

Pembimbing I

Dr. Muhammad Habibi Siregar, MA.
NIP. 19540820 198203 1 001

Pembimbing II

Ali Akbar, M.Ag.
NIP. 19721003200312 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RISKI HIDAYATULLAH LUBIS

NIM : 12.14.4.043

Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan
Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Peran Penyuluh Agama Dalam Memberdayakan
Masyarakat Di Desa Pinarik Kecamatan Batang
Lubu Sutam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya sudah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan skripsi ini hasil contohan, maka gelar dan ijazah yang di berikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 01 April 2019

pernyataan

Yang membuat

RISKI

HIDAYATULLAH LUBIS

NIM. 12.14.4.043



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Willem Iskandar Pasar V Telp. 6615683 – 6622925, Fax. 6615683
Medan Estate 20371

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : “Peran Penyuluh Agama Dalam Memberdayakan Masyarakat Di Desa Pinarik Kecamatan Batang Lubu Sutam”, **An. Riski Hidayatullah Lubis** , telah diseminarkan dalam Seminar Proposal pada tanggal 08 September 2018, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Ujian Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan

Ketua

Sekretaris

Syawaluddin Nasution, M.Ag
NIP. 19691208 200701 1037

Elfi Yanti Ritonga, MA
NIP. 19850225 2011012 022

Anggota Penguji

- | | |
|--|---------|
| 1. Dr. Soiman, MA
NIP: 19660507 199403 1005 | 1. |
| 2. Dra. Misrah, MA
NIP. 19640613 199203 2002 | 2. |
| 3. <u>Dr. Muhammad Habibi Siregar, MA.</u>
NIP. 19540820 198203 1 001 | 3. |
| 4. <u>Ali Akbar, M.Ag.</u>
NIP. 19721003200312 1 001 | 4. |

Mengetahui
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUMATERA UTARA

Dr. Soiman, MA
NIP. 196605071994031005

Riski Hidayatullah Lubis. Peran Penyuluh Agama Dalam
Memberdayakan Masyarakat Di Desa Pinarik Kecamatan Batang Lubu
Sutam.

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN
Sumatera Utara Medan, Medan, 2018.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Reseach), yaitu penelitian yang mempelajari kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Sedangkan dari jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu menjelaskan dan memberi gambaran tentang Peranan Penyuluh Agama dalam memberdayakan masyarakat di Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas. Dari data Padang Lawas, luas desa Pinarik adalah sekitar 1.260,41 Ha karena Padang lawas mungkin memasukkan sebagian besar perbukitan Dolok Malea menjadi wilayah pinarik, dengan jumlah penduduk mencapai \pm 2.600 jiwa pada tahun 2016.

Desa Pinarik merupakan daerah di bagian Utara dari kota Pinarik. Walau secara geografis terletak di dekat garis khatulistiwa (01 derajat LU), musim hujannya adalah dari bulan Oktober-Maret dan kemarau di bulan April-September, namun seiring dengan pemanasan global sekarang ini, perubahan musim jadi tidak menentu. Pada 1998, kemarau yang hebat di hampir seluruh Sumatera khususnya di Pinarik menyebabkan debit air sungai Sutam (Aek Sutam) tidak sampai ke sebagian besar sawah bahkan ketika mendekati perkampungan, dan karena tiadanya air tersebut, sawah-sawah menjadi kering sehingga banyak penduduk mengubahnya menjadi kebun Sawit, hingga sekarang hampir semua sawah di dolok (utara) kampung ini telah menjadi sawit dan karet.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT. Atas segala rahmat dan karunia-Nya pada penulis, yang telah berjuang susah payah dalam penyusunan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: **“Peran Penyuluh Agama Dalam Memberdayakan Masyarakat Di Desa Pinarik, Kecamatan Batang Lubu Sutam”**. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. Shalawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga kita termasuk dalam golongan umatnya yang mendapat syafaat di akhirat kelak, amin.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada ayahanda H. Arifin Lubis dan ibunda HJ Erida Nasution yang selalu senantiasa memberikan kasih sayangnya dalam mendidik dan membesarkan ananda hingga mampu beranjak di perguruan tinggi untuk menyelesaikan pendidikan ini. Ananda selalu mendoakan ayah dan ibunda, dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi anak yang dibanggakan nantinya. Semoga Allah SWT. Membalas amal kebaikan tersebut dengan berlipat ganda di dunia dan di akhirat. Amin. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag. selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Drs. Efi Brata Madya, M.Si selaku Wakil Dekan I, Drs. Abdurrahman, M.Pd selaku Wakil Dekan II, Muhammad Husni Ritonga, MA selaku Wakil Dekan III, yang telah memberikan kesempatan menjalankan perkuliahan pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4. Bapak Syawaluddin Nasution, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam , Ibu Elfi Yanti Ritonga, MA selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam .
5. Bapak Dr. Muhammad Habibi Siregar, MA, sebagai pembimbing I dan Bapak Ali Akbar M.Ag. sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan melalui kritik dan saran mengenai skripsi saya ini yang berjudul “Peran Penyuluh Agama Dalam Memberdayakan Masyarakat Di Desa Pinarik, Kecamatan Batang Lubu Sutam”.
6. Ucapan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara yang telah mendidik saya

dari semester I hingga saat ini dan juga memberikan pengarahan dan bantuan selama saya duduk di bangku perkuliahan.

7. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada sahabat-sahabat saya sejurusan stambuk 2014, khususnya Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI-B) yang telah memberikan saran dalam penulisan skripsi ini.
8. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada abang saya Zulfahmi Lubis yang telah membantu saya dalam penulisan skripsi ini.\

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari skripsi ini, baik dari segi penulisan maupun isi pembahasannya, mengingat kurangnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangatlah penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memenuhi syarat dan bermanfaat bagi siapa yang membacanya.

Medan, 01 April 2019

Penulis

Riski Hidayatullah Lubis

NIM. 12144043

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATAPENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Pembatasan Istilah.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II KAJIAN TEORI.....	17
A. Pengertian Konsling Teori.....	17
B. Penyuluhan Agama.....	17
C. Peran Penyuluh Agama.....	23
D. Materi Penyuluh Agama.....	28
E. Pemberdayaan Masyarakat.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi dan waktu Penelitian.....	47
C. Sumber Data.....	48

D. Informan Penelitian.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	54
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
B. Program Penyuluh Agama Dalam Memberdayakan Masyarakat di desa Pinarik	62
C. Faktor yang Melatar Belakang Peran Penyuluh Agama	71
D. Analisa Strategi Penyuluh Agama dalam Memberdayakan Masyarakat	76
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Pinarik kecamatan batang lubu sutam banyak yang mengalami kekurangan pendidikan sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan dibidang pendidikan dan kurangnya etika dan moral di dalam diri masyarakat.

Sehingga anak-anak dan remaja sangat susah untuk beribadah di mesjid, disebabkan oleh era teknologi yang semakin hari semakin canggih, salah satu penyebab yang paling berpengaruh di masyarakat adalah handphone/hp yang lebih mementingkan hp dari pada beribadah ke mesjid, dan banyak masyarakat yang melalaikan perintah Allah, seperti pada waktu sholat Zuhur, Ashar, Isya dan Subuh masyarakat tidak banyak yang datang ke mesjid, paling banyak setengah syaf dan yang paling parah di waktu zuhur dan ashah jama,ah yang datang hanya 3-4 jama,ah.

Penyuluh Agama merupakan petugas penyuluhan keagamaan yang bukan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang berada di bawah Kantor Urusan Agama (KUA) dengan mendapatkan Surat Kerja (SK) dari Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama setempat untuk di perbantukan di daerah-daerah dan mendapat honor dari Kementerian Agama karena melaksanakan fungsinya. Keberadaan mereka di bawah lembaga Kementerian Agama di bidang Pendidikan Penerangan Agama

Dalam Masyarakat (PENAMAS) untuk mengemban beberapa program kerja yang telah di tugaskan kepada Kantor Urusan Agama (KUA) setempat.¹

Dalam perkembangannya istilah penyuluh agama mengalami perubahan menjadi Guru Agama Honorar (GAH). Istilah ini muncul disebabkan karena penyuluhan agama tersebut honorariumnya di sesuaikan dengan Guru Agama. Dengan ketentuan tersebut maka istilahnya di sesuaikan dengan dasar pemberian honorarium tersebut, kemudian secara umum disebut Guru Agama Honorar GAH.²

Penyuluh Agama Honorar berperan sebagai pembimbing masyarakat, penyuluh agama berperan sebagai panutan, penyuluh agama berperan sebagai penyambung tugas penerangan agama, penyuluh agama juga berperan dalam pemberdayaan dan pembangunan.

Setiap individu yang menganut (percaya keesaan Allah) akan melakukan tuntunan agama untuk mencapai tujuan yang mereka percayai bahwa, Dengan melakukan perintah agama akan memberikan keselamatan dan kelangsungan hidup di dunia dan di akhirat kelak

Dalam kehidupan masyarakat yang serba modren dan canggih saat ini, terlihat jelas terjadi dua hal yang sangat paradoks. Pada satu sisi terlihat syiar kehidupan agama, di sisi lain dengan mudah di saksikan masyarakat berubah makin jauh dari nilai-nilai agama dan nilai qur'ani.

¹Kementerian Agama RI, *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 7.

²Departemen Agama RI, *Pedoman pelaksanaan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Depag RI, 1987), hlm. 6.

Di era yang modren sekarang ini kita sudah jarang mendengar suara anak atau remaja membaca Al-Qur'an. Terhadap kondisi yang demikian ini semua pihak perlu melakukan introspeksi dan evaluasi terhadap upaya yang dilakukan selama ini dalam meningkatkan kualitas ibadah.

Oleh karena itu, Penyuluh Agama adalah mitra bimbingan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam sekaligus ujung tombak dalam melaksanakan tugas membimbing umat Islam dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir dan batin, kedudukannya di tengah-tengah masyarakat sangat penting dan perannya cukup besar. Perkembangan masyarakat yang cukup pesat sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, khususnya teknologi komunikasi menuntut adanya penyuluh agama Islam yang lebih bermutu serta pengelolaan yang lebih baik dan rapi. Penyuluh agama adalah pembimbing yang memberikan pencerahan keagamaan kepada umat, maka penamaanya menjadi Guru Agama Honorer (GAH) karena penyuluh agama tersebut honorariumnya di sesuaikan dengan guru agama, berdasarkan keputusan Menteri Agama Nomor 79 tahun 1985 Guru Agama Honorer di ganti menjadi Penyuluh Agama Honorer, PAH memiliki tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh serta membimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.³

Prinsip dasar penyuluh agama sebagai salah satu bentuk bimbingan, karena itu penyuluh hidup ditengah-tengah masyarakat adalah merupakan figur yang ditokohkan pemuka agama, tempat untuk bertanya, imam dalam masjid atau

³Departemen Agama RI, *Pedoman Peningkatan Penyuluhlm Agama*, (Jakarta: Dirjen BIMAS ISLAM, 1987), hlm. 7.

musholla, begitu pula dengan adanya aliran keagamaan hendaknya penyuluh agama dapat menjernihkan, tidak menambah keruh suasana dan berpedoman kepada Al-Quran dan Hadis. Sebagaimana firman Allah dalam surat An Nahal ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: serulah kejalan tuhanmu dengan cara bijaksana dengan pengajaran yang baik, dan berdiskusilah dengan cara yang baik.⁴

Pada awalnya Penyuluh Agama merupakan ujung tombak Kementerian Agama dalam melaksanakan penerangan agama islam di tengah pesatnya dinamika perkembangan masyarakat Indonesia. Perannya sangat strategis dalam rangka membangun mental, moral, dan nilai ketaqwaan umat serta turut mendorong peningkatan kualitas hidup umat dalam berbagai bidang baik di bidang keagamaan maupun pembangunan.⁵

Sehubungan dengan itu para penyuluh agama terlebih dahulu harus mengetahui tugas yang di bebankan kepadanya seperti mengadakan pengajian rutin, dengan bentuk program tahunan, bulanan, dan mingguan. Mengadakan ceramah agama atau wirid mingguan, mengajar membaca dan menulis Al-Qur'an, membantu merubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik, mengadakan kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh masyarakat sebagai aktivitas di dalamnya. Penyuluh Agama juga merupakan panutan atau figur yang di contoh

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Di ponegoro 2012), hlm. 136.

⁵Kementerian Agama RI, *Buku Pedoman Penyuluh Agama*, hlm. 7.

oleh masyarakat memberikan arahan dalam meningkatkan ketaqwaan dan kerukunan umat beragama dan keikutsertaan dalam keberhasilan pembangunan

Kemudian para Penyuluh Agama juga harus mengetahui bagaimana menunaikan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya untuk itu mereka juga harus mengetahui pula dengan baik kelompok masyarakat yang menjadi sasarannya dan menguasai dengan baik materi penyuluhan yang akan di berikannya. Kemudian para pengelola penyuluh agama itu harus menguasai medan dengan baik.

Namun kenyataan yang terjadi di Kecamatan Batang Lubu Sutam, Penyuluh Agama Honorer kurang memiliki agenda yang jelas, program kerja kurang terkontrol, dan memiliki berbagai hambatan dalam melaksanakan perannya sebagai penyuluh agama.

Sebagian besar mereka melaksanakan tugas sebagai penyuluh agama sebagai kerjaan sampingan, bukan pekerjaan penting yang harus di emban dan menjadi tanggung jawab besar untuk membimbing masyarakat di sekitarnya, dan bahkan ada juga mereka melaksanakan tugas sebagai penyuluh agama hanya untuk mengambil gaji saja. Akan tetapi, jumlah penyuluh agama di Kecamatan Batang Lubu Sutam setiap tahun mengalami peningkatan sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel I

No	Kecamatan	Tahun 2015	Tahun 2017	Tahun 2018
1	Batang Lubu Sutam	2 orang	4 orang	8 orang
Jumlah		2	4	8

Sumber, KUA Kecamatan Batang Lubu Sutam

Dari tabel I di atas penyuluh agama honorer Batang Lubu Sutam setiap tahunnya mengalami peningkatan, dari tahun 2015 sebanyak 2 orang bertambah 2 orang sehingga mengalami peningkatan menjadi 4 orang ditahun 2017, dan di tahun 2016 bertambah 4 orang, sehingga pada tahun 2018 penyuluh agama honorer Batang Lubu Sutam berjumlah 8 orang.

Akan tetapi, dengan jumlah penyuluh agama yang terus bertambah seharusnya kualitas kemampuan masyarakat dalam pelaksanaan ajaran agama meningkat. Namun dalam kenyataannya masih banyak masyarakat di Kecamatan Batang Lubu Sutam yang tidak bisa membaca Al-Qur'an, banyak anak dan remaja yang belum bisa menulis dan membaca Al-Qur'an, padahal di Kecamatan Tenayan Raya terdapat TPA, MDA Masjid, dan Mushalla, masih banyak masyarakat yang tidak peduli terhadap kegiatan-kegiatan di masjid, orang-orang yang malas dan enggan melakukan kewajibannya, orang-orang sudah jarang sholat berjamaah ke masjid, orang kaya yang tidak menunaikan ibadah haji, sedekah, dan lain sebagainya, masyarakat saat ini sibuk dengan urusan masing-masing hingga lupa akan kewajibannya terhadap agama.⁶ Bahkan masih ada juga masyarakat yang tidak tahu siapa dan apa itu Penyuluh Agama Honorer (PAH).⁷

Dengan demikian dapat di ketahui bahwa Penyuluh Agama di kecamatan Batang Lubu Sutam tidak menjalankan peran dan fungsinya dengan baik dan benar.

⁶Penelitian awal yang penulis lakukan di desa Pinarik Kecamatan Batang Lubu Sutam, Maret tahun 2018.

⁷Syarif masyarakat desa Pinarik, Kecamatan Batang Lubu Sutam. Wawancara Pribadi, Pinarik 08 Maret Tahun 2018.

Berdasarkan latar belakang ini peneliti merasa tertarik memilih penelitian kepada Penyuluh Agama Honorar (PAH) maka penulis merasa perlu mengadakan penelitian terhadap permasalahan ini yang di tuangkan dalam bentuk Skripsi.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas muncul berbagai permasalahan yang dapat dikaji oleh peneliti, yaitu:

1. Bagaimana peran Penyuluh Agama dalam memberdayakan masyarakat kecamatan Batang Lubu Sutam?
2. Apa saja model atau strategi peran Penyuluh Agama di masyarakat kecamatan Batang Lubu Sutam?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat Penyuluh Agama dalam memberdayakan masyarakat Kecamatan Batang Lubu Sutam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan Skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran Penyuluh Agama dalam memberdayakan masyarakat kecamatan batang Lubu Sutam.
2. Untuk mengetahui model atau strategi peran Penyuluh Agama di masyarakat kecamatan Batang Lubu Sutam Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penyuluh agama dalam memberdayakan masyarakat Kecamatan Batang Lubu Sutam.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Penyuluh Agama dalam memberdayakan masyarakat Kecamatan Batang Lubu Sutam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan di capai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini dapat di jadikan sebagai sumbangsih dalam dunia keilmuan terutama Penyuluhan islam. Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan masukan untuk pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang bimbingan penyuluhan di masyarakat.
2. Secara praktis hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi Penyuluh Agama untuk meningkatkan mutu penyuluhannya di masyarakat. Sehingga kegiatan penyuluhan agama ini di masyarakat tersebut akan lebih meningkat dari sebelumnya.
3. Penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana (SI) Pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

E. Pembatasan Istilah

Guna menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan dan menjelaskan makna yang terkandung dalam penelitian yang berjudul Peran Penyuluh Agama Dalam Memberdayakan Masyarakat Di Desa Pinarik Kecamatan Batang Lubu Sutam, maka berikut ini penulis menegaskan istilah sebagai berikut:

1. Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Peran berarti bagian dari tugas utama yang harus di lakukan, atau ‘bagian yang di mainkan oleh seorang pemain (ia berusaha bermain baik dalam semua laga yang dibebankan kepadanya), selanjutnya ia dinyatakan pula dengan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.⁸

Sedangkan Soerjono Soekanto menyatakan bahwa peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi dan sebagai sebuah proses untuk mencapai suatu tujuan.⁹ Jadi pembahasan di atas Peran Penyuluh Agama Honorer (PAH) dalam Penelitian ini dimaknai sebagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Honorer (PAH) dalam membimbing dan membina akhlak, mental dan moral masyarakat, untuk mencapai suatu tujuan.

2. Penyuluh Agama

Penyuluh Agama Honorer (PAH) adalah petugas penyuluhan keagamaan yang bukan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang berada di bawah Kantor Urusan Agama (KUA) dengan mendapatkan Surat Kerja (SK) dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama setempat untuk diperbantukan di daerah-daerah yang mendapat honor dari Departemen Agama karena melaksanakan fungsinya itu. Keberadaan mereka di bawah lembaga Kementerian Agama di bidang Pendidikan Penerangan Agama Dalam Masyarakat (PENAMAS) untuk

⁸Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Van Vallon HLMoven, 2002), hlm. 169.

⁹ Soerjono Soekanto, *Pokok Pokok Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Media Insani, 2000), hlm. 34.

mengemban beberapa program kerja yang telah ditugaskan kepada Kantor Urusan Agama (KUA) setempat.¹⁰

Yang dimaksud penyuluh agama adalah suatu kegiatan penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan nasional. Sedangkan kegiatan melaksanakan penyuluhan agama adalah kegiatan penyusunan dan menyiapkan program penyuluhan melaporkan pelaksanaan penyuluhan dan mengevaluasi hasil pelaksanaan penyuluh agama.

3. Memberdayakan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di sebutkan bahwa Pemberdayaan berasal dari kata daya. Dengan menambah “pem”-“ber”- dan “an” maka pemerdayaan berarti suatu proses, cara atau perbuatan memberdayakan.¹¹ Dengan demikian dapat di fahami bahwa pemberdayaan adalah suatu usaha untuk memberdayakan masyarakat ke arah lebih baik.

Memberdayakan masyarakat adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut pula berpartisipasi. Suatu usaha hanya berhasil di nilai sebagai "pemberdayaan masyarakat" apabila kelompok komunitas atau masyarakat tersebut menjadi agen pembangunan atau di kenal juga sebagai subjek.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Penyuluhan Agama*, hlm 3

¹¹ Kemendikbud, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, hlm. 143.

Di sini subjek merupakan motor penggerak, dan bukan penerima manfaat (bahasa Inggris: beneficiaries) atau objek saja.¹²

4. Masyarakat

Masyarakat menurut Durkheim memiliki dua ciri yang berkaitan dengan solidaritas positif, yaitu, solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas yang pertama dapat terjadi dengan kuatnya apabila cita-cita bersama dari masyarakat bersangkutan secara kolektif, lebih kuat serta lebih intensif dari pada cita-cita masing-masing warganya secara individual. Solidaritas yang kedua dinamakan *organic solidarity* yang terdapat pada masyarakat yang lebih modern dan lebih kompleks, yaitu masyarakat-masyarakat yang di tandai oleh pembagian kerja yang kompleks¹³.

Dari perspektif lain bahwa masyarakat, menurut Kimball Young, memiliki karakter dasar dalam pembentukannya yaitu interaksi; dengan kata lain bahwa interaksi merupakan faktor utama dalam kehidupan masyarakat.

Interaction is the key factor in all associative life. Hence, the concept is crucial to any study of the dynamics of society and culture. Furthermore, the repetition of certain forms of interaction provides on basis for the continuity and order in our social-cultural world. Of major importance, here, are opposition, co-operation, and differentiation of role and status. Still other process relate to growth or accumulation of culture. Let us begin by examining the nature of interaction¹⁴. Without interaction there would be no social or group life. The mere placing of individual in physical proximity, although it usually results in at least a medium of interaction, does not weld them into a social unit of group. It is when persons or groups of person's work of play or talk together with reference

¹²Suhendra, *Peranan Birokrasi dalam Pembedayaan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 3.

¹³Soerjono Soekanto, *Pokok Pokok Sosiologi*, hlm. 43.

¹⁴Kimball Young, "Social Cultural Process" dalam Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Jajasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964) hlm. 183.

*to a common end, or when they compete, quarrel, or frown at each other, that associative life, properly speaking, is at hand*¹⁵.

Sebagaimana di jelaskan oleh Kimball di atas bahwa pertentangan (*opposition*) dan kerjasama (*co-operation*) termasuk dalam faktor terpenting dalam proses sosial. *Opposition* dapat diartikan sebagai suatu perjuangan (*struggle*) melawan pihak lain demi mendapatkan kebaikan, suatu tujuan atau nilai; *co-operation* adalah suatu kerjasama dengan pihak lain untuk kebaikan, tujuan, atau nilai uang, kekuasaan, kasih sayang, dan lain sebagainya. Selanjutnya Kimball menegaskan bahwa *opposition* dapat dibagi kepada kompetisi dan konflik.¹⁶

Adapun masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisi di Kecamatan batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian perlu di tetapkan sistematika pembahasan sebagai acuan dalam penulisan penelitian ini. adapun sistematika pembahasan dalam penelitian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan. Sehingga dalam bab ini

¹⁵*Ibid.*, h. 184.

¹⁶*Ibid.*, h. 192.

tergambar latar belakang masalah, maksud dan tujuan penelitian.

Bab II Landasan Teoritis yang di dalamnya membahas tentang teori dari psikoanalisis di mana teori psikoanalisis membahas tentang kepribadian dan perkembangan di dalam masyarakat.

Peran dan Fungsi Penyuluh Agama. Pembahasan ini dimulai dari sejarah dan Pengertian Penyuluh Agama, tugas pokok Penyuluh Agama. Selanjutnya dalam bab ini akan di jelaskan beberapa teori tentang penyuluhan dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian yang meliputi tentang jenis penelitian dan pendekatan, lokasi penelitian, sumber data, Teknik Pengumpulan data dan teknis analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini merupakan penyajian data yang penulis peroleh dari data hasil, wawancara, observasi, dan dokumentasi, yakni yang ada di Kecamatan Batang Lubu Sutam yang berkaitan dengan Penyuluh Agama dalam memberdayakan masyarakat, selanjutnya akan di uraikan juga faktor yang n]melatar belakangi perana Penyuluh Agama serta analisis terhadap peran Penyuluh Agama tersebut.

Bab V merupakan Penutup yang akan menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian. Kesimpulan yang di buat merupakan jawaban dari rumusan masalah. Selanjutnya adalah saran penulis. Di bagian akhir skripsi ini akan di uraikan daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Konseling Teori

Dalam melakukan penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori psikoanalisis tentang kepribadian dan perkembangan di dalam masyarakat. Psikoanalisis juga sering di sebut dengan psikologi dalam, karena pendekatan ini berpendapat bahwa segala tingkah laku manusia bersumber pada dorongan yang terletak jauh di dalam ketidak sadaran.

Teori psikoanalisis yang sangat mempengaruhi di dalam kepribadian ada tiga sistem yang di kenal sebagai id, ego, dan super ego.

1. Id adalah dorongan oleh prinsip kesenangan yang berusaha untuk memenuhi semua keinginan dan kebutuhan, apabila tidak terpenuhi maka akan timbul kecemasan dan ketegangan.
2. Ego adalah komponen kepribadian yang bertanggung jawab untuk menangani realitas.
3. Super ego adalah suatu gambaran kesadaran akan nilai-nilai dan moral masyarakat yang di tanam oleh adat-istiadat, agama, orang tua dan lingkungan.

B. Penyuluhan Agama

Secara umum istilah penyuluhan dalam bahasa sehari-hari sering di gunakan untuk menyebut pada kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat, baik oleh lembaga pemerintah maupun oleh lembaga non pemerintah. Istilah ini diambil dari kata dasar *Suluh* yang berarti obor, dan berfungsi sebagai penerangan.¹⁷ Karena itu penyuluhan dapat berarti penerangan tentang sesuatu, sehingga penerangan ini akhirnya banyak digunakan dalam kegiatan seperti penyuluhan pertanian, yaitu penerangan kepada para petani, penyuluhan narkoba, dan lain sebagainya.

Secara khusus istilah penyuluhan sebenarnya terkait dengan istilah bimbingan, yaitu bimbingan dan penyuluhan, di singkat BPI. Terjemaah dari istilah dalam bahasa inggris *Guidance and Counseling*, atau istilah dari cabang ilmu Psikologi. Secara khusus penyuluhan berarti pemberian bantuan baik kepada individu ataupun kelompok dengan menggunakan metode metode psikologis agar yang bersangkutan dapat keluar dari masalahnya dengan kekuatan sendiri baik bersifat preventif, kuratif, korektif, maupun *development*.¹⁸

Penyuluh Agama Islam adalah orang yang di beri tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Islam dan pembangunan melalui bahasa agama. Istilah Penyuluh Agama mulai di sosialisasikan sejak tahun 1985 yaitu dengan adanya Keputusan Menteri

¹⁷Mubarok, (Jakarta: Prenada, 20002), hlm. 3.

¹⁸Isep zainal Arifin. *Bimbingan Kelompok dan Individu*, (Jakarta: 2009), hlm. 49.

Agama Nomor 791 Tahun 1985 tentang Honorarium bagi Penyuluh Agama. Istilah Penyuluh Agama di pergunakan untuk menggantikan istilah Guru Agama Honorer (GAH) yang dipakai sebelumnya di lingkungan kedinasan Departemen Agama.

Sejak semula Penyuluh Agama merupakan ujung tombak Departemen Agama dalam melaksanakan penerangan agama Islam di tengah pesatnya dinamika perkembangan masyarakat Indonesia. Perannya sangat strategis dalam rangka membangun mental, moral, dan nilai ketaqwaan umat serta turut mendorong peningkatan kualitas kehidupan umat dalam berbagai bidang baik di bidang keagamaan maupun pembangunan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori bimbingan kelompok dan individu, “bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok, saling berintraksi antar kelompok, memberi saran dan lain-lain.

Bimbingan individual adalah membantu seseorang menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya, dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia agama berasal dari kata Sang sekerta. pada mulanya masuk ke Indonesia sebagai nama kitab suci golongan Hindu Syiwa (kitab suci mereka bernama agama) kemudian di kenal luas dalam masyarakat Indonesia. Akan tetapi dalam penggunaannya sekarang ia tidak mengacu kepada kitab suci tersebut. Ia di pahami sebagai nama jenis bagi keyakinan hidup tertentu yang dianut oleh suatu masyarakat sebagaimana kata darma (juga dari bahasa

Sang sekerta) din (dari bahasa Arab) dan religi (dari bahasa latin), jadi yang pasti agama adalah sandaran, pedoman, atau keyakinan, yang menuntun ke arah lebih baik.¹⁹

Dalam kamus *Al-Munjid*, sebagaimana di kutip oleh Ali Anwar Yusuf perkataan *din* memiliki arti harfiah yang cukup banyak, yaitu pahala, ketentuan, kekuasaan, peraturan, dan perhitungan, kemudian Ali Anwar Yusuf mengutip kamus *Al-Muhith* kata *din* di artikan kekuasaan, kemenangan, kerajaan, kerendahan hati, kemuliaan perjalanan, peribadatan, dan paksaan.²⁰

Menurut beberapa pendapat ahli tentang agama, menurut Endang Saefudin Anshori, Agama adalah suatu sistem norma (tata kaidah atau tata aturan) yang mengatur hubungan manusia sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya. Sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan Menurut beberapa pendapat ahli tentang agama, menurut Emile Durkheim mengartikan, agama adalah sistem kepercayaan dan praktik yang telah di persatukan yang berkaitan dengan hal hal yang sakral. Bagi Spencer agama adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang maha mutlak. Sementara Dewey mengatakan bahwa agama adalah pencarian manusia terhadap cita-cita umum dan abadi meskipun di hadapkan pada tantangan yang dapat mengancam jiwanya, agama adalah pengenalan manusia terhadap kekuatan gaib yang hebat.²¹

Dari beberapa penjelasan tentang agama dapat di simpulkan bahwa agama (seperti yang diungkapkan oleh Endang Saefudin Anshori) merupakan

¹⁹Islamuddin DKK, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: 2002), hlm. 31.

²⁰Ali Anwar Yusuf, *Bimbingan Islam*, (Jakarta: Media Press, 2003), hlm.18.

²¹Di diek Ahmad Supadi, *Pokok Pikiran Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Di ponegotro, 2012), hlm. 36.

suatu sistem Credo (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia, dan suatu sistem ritus (tata peribadatan), serta sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan.²²

Sedangkan Penyuluh Agama Honorer (PAH) adalah petugas penyuluhan keagamaan yang bukan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang berada di bawah Kantor Urusan Agama (KUA) dengan mendapatkan Surat Kerja (SK) dari Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama setempat untuk diperbantukan di daerah-daerah yang mendapat honor dari Kementerian Agama karena melaksanakan fungsinya itu. Keberadaan mereka di bawah lembaga Kementerian Agama di bidang Pendidikan Penerangan Agama Dalam Masyarakat (PENAMAS) untuk mengemban beberapa program kerja yang telah di tugaskan kepada Kantor Urusan Agama (KUA) setempat.²³

Dalam perkembangannya istilah penyuluh agama mengalami perubahan menjadi Guru Agama Honorer (GAH) istilah ini muncul di sebabkan karena penyuluhan agama tersebut honorariumnya di sesuaikan dengan Guru Agama. Dengan ketentuan tersebut maka istilahnya di sesuaikan dengan dasar pemberian honorarium tersebut, kemudian secara umum di sebut Guru Agama Honorer (GAH).²⁴

²²Ali Anwar Yusuf, *Bimbingan Islam*, hlm. 19.

²³Kemenag, *Buku Pedoman Penyuluh Agama*, (Jakarta: Depag RI, 2011), hlm. 7.

²⁴Departemen Agama RI, *Pedoman Peningkatan Penyuluh Agama*, (Jakarta: Dirjen BIMAS ISLAM 1987), hlm. 6.

Sebagai landasan filosofis dari keberadaan Penyuluh

Agama adalah Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”²⁵

Selanjutnya firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ١١٠

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriuman kepada Allah “

Begitu juga Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik

.....”²⁶

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Di ponegoro 2012), hlm. 67

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Di ponegoro 2012), hlm. 176

Landasan hukum selanjutnya adalah hadis rasul Hadits Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ [رواه مسلم]²⁷

Artinya: Barang siapa yang melihat kemunkaran, maka rubahlah dengan tangan, apabila tidak kuasa dengan tangan, maka rubahlah dengan lisan, dan apabila tidak bisa dengan lisan maka dengan hati, walaupun itulah selemah-lemahnya iman”.

Dari sisi hukum dan peraturan penyuluh agama juga memiliki landasan sebagai berikut:

1. Keputusan Menteri Nomor 791 Tahun 1985 tentang Honorarium bagi Penyuluh Agama
2. Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Mnegara Nomor 574 Tahun 1999 dan Nomor 178 Tahun 1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angka kreditnya.
3. Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 54/KEP/MK. WASPAN/ 9/1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angka kreditnya.

C. Peran Penyuluh Agama

Peran Penyuluh Agama dalam pembahasan ini adalah untuk menunjang suksesnya program keagamaan yang dirumuskan oleh

²⁷ Abu Husain Muslim ibn Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisabury, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar Al-Kutu Al-‘Ilmiyah, 1991), hlm. 168.

Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Btang Lubu Sutam lalu di limpahkan kepada Penyuluh Agama.

Secara umum penyuluh agama honorer adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental dan moral dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penyuluh agama honorer adalah pembimbing yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat.

Selain itu, penyuluh agama juga berperan sebagai pembimbing umat dengan rasa tanggung jawab membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahterah. Penyuluh agama menjadi tempat mengadu dan bertanya bagi masyarakat untuk memecah dan menyelesaikan masalah kemudian memberi petunjuk dan pengarahan dengan nasihatnya.

Sebagaimana firman Allah dalam

Surat An Nahal ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۱۲۵

Artinya: serulah kejalan tuhanmu dengan cara bijaksana dengan pengajaran yang baik, dan berdiskusilah dengan cara yang baik.²⁸

Dan hadis Nabi yang memerintahkan para penyuluh agama.

Barang siapa diantara kamu melihat mungkar, maka hendaklah ia cegah dengan tangan tangannya. Bila tidak sanggup maka hendaklah dengan lidahnya, bila tidak sanggup juga maka hendaklah dengan hatinya dengan demikian itulah selemah lemahnya iman. (HR. Muslim).

Secara teoritis aktivitas keagamaan yang di jalankan oleh para Penyuluh Agama sama dengan prinsip dasar Islam menjalankan suatu penyuluhan. Islam melihat peranan seorang penyuluh dalam bimbingan keagamaan adalah sebagai penerang dan pemberi petunjuk kearah kebenaran, sebagai pengingat, penghibur hati yang duka, serta penyampaian pesan-pesan agama. Sebagai upaya memposisikan penyuluh agama dalam pengembangan masyarakat dapat di pahami dan realitas menunjukkan sebenarnya mereka memiliki peran dalam masyarakat.

Dalam melaksanakan tugas penyuluhan sebenarnya merupakan tugas berat yang menuntut keahlian dalam penguasaan materi atau pesan yang disampaikan kepada sasaran, metode penyampaian dan kemampuan komunikasi yang berkualitas, termasuk juga pengetahuan maupun kualitas moralnya.²⁹

Ada beberapa peran dan tugas Penyuluh Agama yaitu:

1. Penyuluh agama berperan sebagai pembimbing masyarakat.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemanya*, (Bandung Penerbit Di ponegoro 2012), 136.

²⁹ Kemenag RI, *Kepetusan Dirjen BIMAS ISLAM no 298 Tahun 2017*.

2. Penyuluh agama berperan sebagai motivasi.
3. Penyuluh agama berperan sebagai penyambung tugas penerangan agama.
4. Penyuluh agama juga berperan dalam pembangunan.
5. Mengadakan ceramah agama atau wirid mingguan.
6. Mengajar membaca dan menulis Al-Quran.
7. Membantu merubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik.
8. Mengadakan kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh masyarakat sebagai aktivitas di dalamnya.
9. Mengadakan pengajian rutin, dengan bentuk program tahunan, bulanan, dan mingguan.
10. Sebagai tokoh, panutan atau figur yang di contoh oleh masyarakat
11. Memberikan arahan dalam meningkatkan ketaqwaan dan kerukunan umat beragama.
12. Keikut sertaan dalam keberhasilan pembangunan.

Menurut keputusan bersama tersebut, bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan yang menjadi tugas pokok penyuluh agama meliputi empat unsur kegiatan, ialah:

- 1) Persiapan bimbingan atau penyuluhan.
- 2) Melaksanakan bimbingan atau penyuluhan.
- 3) Pemantauan, evaluasi dan pelaporan hasil pelaksanaan bimbingan penyuluhan.
- 4) Pelayanan konsultasi agama dan pembangunan.

Di samping persyaratan formal, setiap penyuluh agama harus memiliki persepsi dan wawasan pengetahuan yang akurat tentang fungsi dan peranan yang harus di jalankan di tengah masyarakat.³⁰

Pada dasarnya tugas fungsional penyuluh agama adalah bersifat mandiri, namun dalam rangka kelancaran dan keberhasilan tugasnya seorang penyuluh agama harus melakukan sinergi dan kerjasama yang baik dengan berbagai pihak, dalam hal ini Penyuluh Agama Honorer (PAH) berkepentingan untuk menyampaikan dan mensyiarkan ajakan ke jalan Allah untuk menghasilkan mutu keagamaan masyarakat.³¹

Penyuluh agama sebagai pembimbing umat beragama pada hakekatnya memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas ibadah umat dalam berbagai segi di antaranya:

- 1) Memperkuat ketaqwaan dan amal keagamaan dalam masyarakat.
- 2) Menumbuhkan sikap mental yang di dasari Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Pergaulan yang rukun antara suku dan agama.
- 4) Mencerdaskan dan memberi nilai-nilai agama terhadap masyarakat setempat.
- 5) Agar terjalinnya tali silaturahmi antar sesama umat muslim.
- 6) Mengembangkan generasi muda yang sehat, cakap, terampil dan bertaqwa terhadap Allah SWT.

³⁰Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Penyuluh Agama*, (Jakarta: Dirjen BIMAS ISLAM , 2002), hlm. 2.

³¹*Ibid.*,h. 23.

Setelah penyuluh agama mengetahui tugas dan fungsinya, maka penyuluh agama melakukan pengelompokan pembinaan, kelompok binaan disini adalah kelompok atau anggota masyarakat yang sengaja mengelompokkan diri, atau di kelompokkan oleh penyuluh agama dan menjadi sasaran bimbingan penyuluh agama secara kontinuis dan terencana. Adapun pengelompokannya sebagai berikut:

1. Melakukan pendekatan dengan tokoh masyarakat/tokoh agama di wilayah/sasaran.
2. Melakukan rapat pembentukan kelompok binaan dengan memperhatikan kebutuhan/minat kelompok sasaran yang ada.³²

Kelompok binaan menurut sudut pandang tugas seorang penyuluh agama itu harus ada, karena tanpa kelompok binaan seorang penyuluh agama dalam melakukan tugas tanpa target dan tujuan yang jelas, sehingga apa yang telah di laksanakan tidak akan membawakan hasil yang telah di tetapkan.

D. Materi Penyuluh Agama

Pada umumnya materi Penyuluh Agama pada dasarnya adalah seluruh ajaran Agama Islam, yang bersumber pokok di Al-Quran dan Al-hadist, akan tetapi dalam Penyuluhan harus dititik beratkan kepada pokok-pokok yang benar-benar di perlukan dan dibutuhkan oleh kelompok sasaran, penekanannya pada aspek

³²Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Depag RI, 2002), hlm. 27.

praktis, bukan pada teoritis. Adapun materi Penyuluhan Agama berdasarkan keputusan Dirjen BIMAS Islam dan Buku Pedoman Penyuluhan agama sebagai berikut:³³

a. Akidah

Pokok-pokok akidah Islam secara sistematis di rumuskan dalam rukun iman yang enam perkara, yaitu:

- 1) Iman kepada Allah.
- 2) Iman kepada Malaikat-Nya.
- 3) Iman kepada Kitab-kitab-Nya.
- 4) Iman kepada Rasul-rsul-Nya.
- 5) Iman kepada Hari Akhirat.
- 6) Iman kepada Qadha dan Qadhar.

b. Ibadah. Dalam garis besarnya syari'ah terdiri dari aspek:

- 1) Ibadah dalam arti khusus (ibadah khasanah) meliputi thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah dalam arti umum (*ibadah 'am-mah*), ialah: tiap amal perbuatan yang di sukai dan di ridhai Allah SWT yang dilakukan oleh seorang muslim dengan niat karena Allah semata-mata.
- 2) Muamalah meliputi Hukum Perdata dan publik. Perdata (*Al-qanunu'I khas*) terdiri dari hukum niaga, hukum nikah, hukum waris. Sedangkan Hukum Publik (*Al-*

³³*Ibid.*, h. 5.

qanunul'I 'am) terdiri dari hukum jinayah (pidana), hukum negara, hukum perang dan damai.

c. Akhlak. Dalam garis besarnya akhlak di bagi dalam dua bidang, yakni:

- 1) Akhlak terhadap Khalik (yaqng menciptakan yaitu Allah SWT), intisarinya ialah sikap kesadaran keagamaan seperti memuji Allah sebagai tanda bersyukur atas nikmat-Nya yang tiada terhingga, meresapkan ke dalam jiwa kecintaan dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, Mengakui kekuasaan-Nya yang mutlak dan tunggal yang menentukan posisi manusia di dunia dan di akhirat, mengabdikan hanya kepada Allah.
- 2) Akhlak terhadap makhluk (yang di ciptakan) seperti Akhlak terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Selain itu, materi penyuluhan juga memuat tentang **materi pembangunan**. Bahan dan informasi untuk materi pembangunan adalah hal-hal yang memiliki keterkaitan langsung dengan masalah:

1. Pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa sekarang dan masa depan.
2. Pembinaan jiwa persatuan, watak dan jati diri bangsa (nation) and *character building*).

3. Meningkatkan peranan partisipasi masyarakat dalam pembangunan menuju hari esok yang lebih baik.

Secara tematis, materi pembangunan dalam garis besarnya meliputi Pembinaan wawasan kebangsaan, kesadaran hukum, kerukunan antara umat beragama, reformasi kehidupan nasional dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan negara.

E. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian dan konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan menurut arti secara bahasa adalah proses, cara, perbuatan membuat berdaya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau upaya.³⁴ Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.³⁵

Dalam beberapa kajian mengenai pembangunan komunitas, pemberdayaan masyarakat sering dimaknai sebagai upaya untuk memberikan kekuasaan agar suara mereka didengar guna memberikan kontribusi kepada perencanaan dan keputusan yang mempengaruhi komunitasnya.³⁶

³⁴Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 2003), hlm. 145.

³⁵Koentjaraningrat.: *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Longman. 2009), hlm. 27.

³⁶Foy, Nancy. *Empowering People at Work*, (London: Grower Publishing Company. 1994), hlm 49.

Pemberdayaan adalah proses transisi dari keadaan ketidak berdayaan ke keadaan kontrol relatif atas kehidupan seseorang, takdir, dan lingkungan.³⁷

Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu komunitas untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawabnya selaku anggota masyarakat.

Pada Pemberdayaan pendekatan proses lebih memungkinkan pelaksanaan pembangunan yang memanusiakan manusia. Dalam pandangan ini pelibatan masyarakat dalam pembangunan lebih mengarah kepada bentuk partisipasi, bukan dalam bentuk mobilisasi. Partisipasi masyarakat dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah ikut serta terlibat dalam proses pembuatan dan perumusannya, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki program tersebut dan mempunyai tanggung jawab bagi keberhasilannya serta memiliki motivasi yang lebih bagi partisipasi pada tahap-tahap berikutnya.³⁸

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata *power* yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Konsep pemberdayaan berawal dari penguatan modal sosial di masyarakat (kelompok) yang meliputi penguatan *penguatan modal social* (Apabila kita sudah mem percayai (*trusts*), patuh aturan (*role*), dan jaringan

³⁷Prijono, Onny S. dan Pranarka A .M. W. (ed.). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS) 1996), hlm. 76.

³⁸Soetomo. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar. 2006), hlm. 37.

(*networking*) memiliki modal sosial yang kuat maka kita akan mudah mengarahkan dan mengatur (*direct*) masyarakat serta mudah mentransfer knowledge kepada masyarakat. Dengan memiliki modal social yang kuat maka kita akan dapat menguatkan Knowledge, modal dan *people*. Konsep ini mengandung arti bahwa konsep pemberdayaan masyarakat adalah Trasfer kekuasaan melalui penguatan modal social kelompok untuk menjadikan kelompok produktif untuk mencapai kesejahteraan social. Modal social yang kuat akan menjamin *suistainable* di dalam membangun rasa kepercayaan di dalam masyarakat khususnya anggota kelompok (*how to build ther trust*).

Oleh karena itu, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai modal soaial dan kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dan di hubungkan dengan kemampuan individu untuk membuat individu melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Pada dasarnya, pemberdayaan di letakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial.

Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang

memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan keputusan yang mempengaruhi mereka.³⁹

Pengembangan masyarakat tidak hanya sebatas teori tentang bagaimana mengembangkan daerah pedesaan tetapi memiliki arti yang kemungkinan perkembangan di tingkat masyarakat. Pembangunan masyarakat seharusnya mencerminkan tindakan masyarakat dan kesadaran atas identitas diri. Oleh karena itu, komitmen untuk pengembangan masyarakat harus mengenali keterkaitan antara individu dan masyarakat di mana mereka berada. Masyarakat adalah sebuah fenomena struktural dan bahwa sifat struktural dari kelompok atau masyarakat memiliki efek pada cara orang bertindak, merasa dan berpikir. Tapi ketika kita melihat struktur tersebut, mereka jelas tidak seperti kualitas fisik dari dunia luar. Mereka bergantung pada keteraturan reproduksi sosial, masyarakat yang hanya memiliki efek pada orang-orang sejauh struktur diproduksi dan direproduksi dalam apa yang orang lakukan. Oleh karena itu pengembangan masyarakat memiliki epistemologis logis dan yang dasar dalam kewajiban sosial yang individu memiliki terhadap masyarakat yang mengembangkan bakat mereka.

³⁹Suharto *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm. 63.

Pemberdayaan ini memiliki tujuan dua arah, yaitu melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan dan memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan. Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.⁴⁰

Konsep pemberdayaan ini dalam hal pembangunan alternatif menekankan keutamaan politik melalui otonomi pengambilan keputusan untuk melindungi kepentingan rakyat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung melalui partisipasi, demokrasi dan pembelajaran sosial melalui pengamatan

⁴⁰*Ibid.*,h. 65.

langsung.⁴¹ pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “*people centred, participatory, empowering, and sustainable*”.

Jika di lihat dari proses operasionalisasinya, maka ide pemberdayaan memiliki dua kecenderungan, antara lain : pertama, kecenderungan primer, yaitu kecenderungan proses yang memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan (power) kepada masyarakat atau individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi pula dengan upaya membangun asset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi; dan kedua, kecenderungan sekunder, yaitu kecenderungan yang menekankan pada proses memberikan stimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.⁴²

Konsep pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.⁴³

⁴¹Soetomo.*Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, hlm. 76.

⁴²*Ibid.*, h. 77.

⁴³*Ibid.*,h. 78.

Pemahaman mengenai konsep pemberdayaan tidak bisa dilepaskan dari pemahaman mengenai siklus pemberdayaan itu sendiri, karena pada hakikatnya pemberdayaan adalah sebuah usaha berkesinambungan untuk menempatkan masyarakat menjadi lebih proaktif dalam menentukan arah kemajuan dalam komunitasnya sendiri. Artinya program pemberdayaan tidak bisa hanya dilakukan dalam satu siklus saja dan berhenti pada suatu tahapan tertentu, akan tetapi harus terus berkesinambungan dan kualitasnya terus meningkat dari satu tahapan ke tahapan berikutnya.⁴⁴

Menurut Wilson terdapat 7 tahapan dalam siklus pemberdayaan masyarakat. *Tahap pertama* yaitu keinginan dari masyarakat sendiri untuk berubah menjadi lebih baik. Pada *tahap kedua*, masyarakat diharapkan mampu melepaskan halangan-halangan atau factor-faktor yang bersifat resistensi terhadap kemajuan dalam dirinya dan komunitasnya. Pada *tahap ketiga*, masyarakat diharapkan sudah menerima kebebasan tambahan dan merasa memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dirinya dan komunitasnya. *Tahap keempat* yaitu upaya untuk mengembangkan peran dan batas tanggung jawab yang lebih luas, hal ini juga terkait dengan minat dan motivasi untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Pada *tahap kelima* ini hasil-hasil nyata dari pemberdayaan mulai kelihatan, dimana peningkatan rasa

⁴⁴Joni Rusmanto, *Gerakan Sosial Sejarah Perkembangan Teori Kekuatan dan Kelemahannya*, (Sidoarjo. Zifatama Publishing. 2013.), hlm. 89

memiliki yang lebih besar menghasilkan keluaran kinerja yang lebih baik. Pada *tahap keenam* telah terjadi perubahan perilaku dan kesan terhadap dirinya, dimana keberhasilan dalam peningkatan kinerja mampu meningkatkan perasaan psikologis di atas posisi sebelumnya. Pada *tahap ketujuh* masyarakat yang telah berhasil dalam memberdayakan dirinya, merasa tertantang untuk upaya yang lebih besar guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Siklus pemberdayaan ini menggambarkan proses mengenai upaya individu dan komunitas untuk mengikuti perjalanan kearah prestasi dan kepuasan individu dan pekerjaan yang lebih tinggi.

Apabila kita cermati dari serangkaian literature tentang konsep-konsep pemberdayaan masyarakat maka konsep pemberdayaan adalah suatu proses yang di upayakan untuk melakukan perubahan. Pemberdayaan masyarakat memiliki makna memberi kekuatan/daya kepada kumpulan masyarakat yang berada pada kondisi ketidak berdayaan agar menjadi berdaya dan mandiri serta memiliki kekuatan melalui proses dan tahapan yang sinergis.

2. Teori Pemberdayaan Masyarakat

1) Teori Ketergantungan Kekuasaan (power-dependency)

Power merupakan kunci konsep untuk memahami proses pemberdayaan. Pemikiran modern tentang kekuasaan dimulai dalam tulisan-tulisan dari Nicollo Machiavelli (*The Prince* awal

abad ke-16) dan Thomas Hobbes (*Leviathan* abad pertengahan-17). Tujuan dari kekuasaan adalah untuk mencegah kelompok dari berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan juga untuk memperoleh persetujuan pasif kelompok ini untuk situasi ini. Power merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari interaksi sosial. Kekuasaan adalah fitur yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial. Hal ini selalu menjadi bagian dari hubungan, dan tanda-tanda yang dapat dilihat bahkan pada tingkat interaksi mikro.⁴⁵

Lebih lanjut Abbot menyatakan bahwa pengembangan masyarakat perlu memperhatikan kesetaraan (*equality*), konflik dan hubungan pengaruh kekuasaan (*power relations*) atau jika tidak maka tingkat keberhasilannya rendah. Setelah kegagalan teori modernisasi muncul teori ketergantungan, dimana teori ketergantungan pada prinsipnya menggambarkan adanya suatu hubungan antar negara yang timpang, utamanya antara negara maju (pusat) dan negara pinggiran (tidak maju).⁴⁶ Menurut Abbot dari teori ketergantungan muncul pemahaman akan keseimbangan dan kesetaraan, yang pada akhirnya membentuk sebuah pemberdayaan (*empowerment*) dalam partisipasi masyarakat di kenal sebagai teori keadilan.⁴⁷

⁴⁵*Ibid.*, h. 91.

⁴⁶Soetomo. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, hlm. 79.

⁴⁷*Ibid.*, h. 90.

Sebagai contoh teori “ketergantungan-kekuasaan” (*power-dependency*) mengatakan kepada kita bahwa pemberi dana (donor) memperoleh kekuasaan dengan memberikan uang dan barang kepada masyarakat yang tidak dapat membalasnya. Hal ini memberikan ide bahwa lembaga/organisasi (*non profit organization*) LSM sebaiknya tidak menerima dana dari hanya satu donor jika ingin merdeka/bebas.

Pada konteks pemberdayaan maka teori ketergantungan dikaitkan dengan kekuasaan yang biasanya dalam bentuk kepemilikan uang/modal. Untuk mencapai suatu kondisi berdaya/kuat/mandiri, maka sekelompok masyarakat harus mempunyai keuangan/modal yang kuat. Selain uang/modal, maka ilmu pengetahuan/ knowledge dan aspek people/sekumpulan orang/massa yang besar juga harus di miliki agar kelompok tersebut mempunyai power. Kelompok yang memiliki power maka kelompok itu akan berdaya.

1) **Teori Sistem (*The Social System*)**

Talcott Parsons melahirkan teori fungsional tentang perubahan. Seperti para pendahulunya, Parsons juga menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang

berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. Dapat dikatakan Parsons termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan.

Parsons menyampaikan empat fungsi yang harus di miliki oleh sebuah sistem agar mampu bertahan, yaitu:⁴⁸

1. Adaptasi, sebuah sistem harus mampu menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.
2. Pencapaian, sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integrasi, sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus dapat mengelola hubungan antara ketiga fungsi penting lainnya.
4. Pemeliharaan pola, sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Apabila di masukkan dalam aspek pemberdayaan masyarakat, maka teori sistem sosial ini mengarah pada salah satu kekuatan yang harus dimiliki kelompok agar kelompok itu berdaya yaitu memiliki sekumpulan orang/massa. Apabila kelompok itu

⁴⁸*Ibid.*,h. 92.

memiliki massa yang besar dan mampu bertahan serta berkembang menjadi lebih besar maka kelompok itu dapat di katakan berdaya.

2) **Teori Ekologi (Kelangsungan Organisasi)**

Organisasi merupakan sesuatu yang telah melekat dalam kehidupan kita, karena kita adalah makhluk sosial. Kita hidup di dunia tidaklah sendirian, melainkan sebagai manifestasi makhluk sosial, kita hidup berkelompok, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Struktur organisasi merupakan kerangka antar hubungan satuan-satuan organisasi yang didalamnya terdapat pejabat, tugas serta wewenang yang masing-masing mempunyai peranan tertentu. Struktur organisasi akan tampak lebih tegas apabila dituangkan dalam bentuk bagan organisasi.

Seseorang masuk dalam sebuah organisasi tentu dengan berbagai alasan karena kelompok akan membantu beberapa kebutuhan atau tujuannya seperti perlindungan, cinta dan kasih sayang, pergaulan, kekuasaan, dan pemenuhan sandang pangan. Berbagai tujuan tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan saling pengaruh antar orang jauh lebih bermanfaat daripada kehidupan seorang diri. Seseorang pada umumnya mempunyai kebutuhan yang bersifat banyak yang menginginkan di penuhi lebih dari satu macam kebutuhan, sehingga keberadaan kelompok merupakan suatu keharusan.

Menurut Husaini bahwa teori organisasi adalah sekumpulan ilmu pengetahuan yang membicarakan mekanisme kerjasama dua orang atau lebih secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Teori organisasi merupakan sebuah teori untuk mempelajari kerjasama pada setiap individu. Hakikat kelompok dalam individu untuk mencapai tujuan beserta cara-cara yang di tempuh dengan menggunakan teori yang dapat menerangkan tingkah laku, terutama motivasi, individu dalam proses kerjasama. Pada teori ekologi, membahas tentang organisasi sebagai wadah untuk sekumpulan masyarakat dengan tujuan yang sama agar tertatur, jelas, dan kuat. Orientasi organisasi mengacu pada sekumpulan orang/massa yang harus di miliki kelompok untuk dapat memiliki power/daya. Kelompok yang memiliki organisasi dengan kuat dan berkelanjutan maka kelompok ini di katakan berdaya.

3) Teori Konflik

Konflik akan selalu muncul dan akan selalu dapat ditemukan dalam semua level kehidupan masyarakat. Dalam interaksi, semua pihak bersinggungan dan sering melahirkan konflik. Belajar dari konflik yang kemudian disadari menghasilkan kerugian para pihak akan memunculkan inisiatif meminimalisir kerugian itu. Caranya adalah mengupayakan damai untuk kembali hidup bersama. Dalam konteks demikian, konflik di definisikan

bukan dari aspek para pelaku konflik, tetapi merupakan sesuatu yang *given* dalam interaksi sosial. Malahan konflik menjadi motor pergaulan yang selalu melahirkan dinamika dalam masyarakat. Di kenal beberapa pendekatan teoritis untuk menjelaskan konflik. Sebagai kenyataan sosial. Di antaranya pendekatan ketimpangan dalam dunia ekonomi yang menjelaskan bahwa munculnya konflik dikarenakan ketidakseimbangan antara permintaan dan ketersediaan yang menciptakan kelangkaan. Sementara disisi lain, individu bersifat individualis, mementingkan diri sendiri untuk mendapatkan surplus yang ada. Adanya kesamaan antara individu membuka peluang terjadinya perebutan pada satu komoditi dan sebaliknya juga membuka kerjasama di antara para pelaku.⁴⁹

Pada proses pemberdayaan yang dilakukan di suatu lingkungan sosial (masyarakat) akan sangat sering menemui konflik. Konflik yang terjadi berkaitan erat dengan ketidakpercayaan dan adanya perubahan kepada mereka. Perubahan terhadap kebiasaan, adat istiadat dan berbagai norma sosial yang sudah tertanam sejak lama di dalam masyarakat.

Hal ini sesuai pendapat Stewart, dalam Chalid Terdapat tiga model penjelasan yang dapat dipakai untuk menganalisis kehadiran konflik dalam kehidupan masyarakat, pertama penjelasan budaya, kedua, penjelasan ekonomi, ketiga penjelasan

⁴⁹Pheni Chalid, *Otonomi Daerah Masalah, Pemberdayaan dan Konflik*, (Jakarta: Penebar Swadaya Cetakan pertama. 2005), hlm.64.

politik. Perspektif budaya menjelaskan bahwa konflik dalam masyarakat diakibatkan oleh adanya perbedaan budaya dan suku. Dalam sejarah, konflik cenderung seringkali terjadi karena persoalan perbedaan budaya yang melahirkan penilaian stereotip. Masing-masing kelompok budaya melihat sebagai anggota atau bagian dari budaya yang sama dan melakukan pertarungan untuk mendapatkan otonomi budaya. Terdapat perdebatan tentang pendekatan primordial terhadap realitas konflik. Sebagian antropolog ada yang menerima dan sebagian menolak. Argumentasi kalangan yang menolak beralasan bahwa terdapat masalah serius bila hanya menekankan penjelasan konflik dari aspek budaya semata. Pendekatan budaya tidak memasukkan faktor-faktor penting dari aspek sosial dan ekonomi.⁵⁰

Pandangan teori konflik mengacu pada dua aspek, yang pertama tentang ekonomi/uang yaitu berkaitan dengan modal sebagai sarana untuk kelompok dapat dikatakan berdaya dan mandiri. Aspek kedua menyangkut tentang organisasi, apabila kelompok dapat memajemen konflik dengan baik, maka keutuhan dan kekuatan organisasi/kelompok orang akan terus kuat dan lestari sehingga mereka akan memiliki daya dari sisi finansial dan sisi keanggotaan massa.

⁵⁰*Ibid.,h. 65.*

F. Kerangka Fikir

Kerangka yang digunakan untuk memberikan jabaran terhadap kajian teoritis yang terdapat dalam penelitian ini, hal ini sangat perlu agar tidak terjadi salah pengertian dalam pemahaman penelitian ini.

Penyuluh Agama Honorar (PAH) disini adalah tenaga honorarium yang bergerak didalam bimbingan sosial keagamaan dalam membantu instansi kementerian agama di bawah naungan Kantor Urusan Agama yang berperan sebagai pembimbing masyarakat dalam rangka membina mental, moral, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa seta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama.⁵¹

Untuk mengetahui Peran Penyuluh Agama dalam memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari indikator dibawah ini:

1. Mengadakan pengajian rutin, dengan bentuk program tahunan, bulanan, dan mingguan.
2. Mengadakan ceramah agama atau wirid mingguan.
3. Mengajar membaca dan menulis Al Quran.
4. Membantu merubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik.
5. Mengadakan kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh masyarakat sebagai aktivitas di dalamnya.

⁵¹Wawancara penyuluhlm Agama di Kecamatan Batang Lubu Sutam. Maret 2018.

6. Sebagai tokoh, panutan atau figur yang dicontoh oleh masyarakat.
7. Memberikan arahan dalam meningkatkan ketaqwaan dan kerukunan umat beragama.

Ada beberapa peran penyuluh agama yaitu:

1. Penyuluh agama berperan sebagai pembimbing masyarakat.
2. Penyuluh agama berperan sebagai panutan.
3. Penyuluh agama berperan sebagai penyambung tugas penerangan agama.
4. Penyuluh agama juga berperan dalam pembangunan.

Penyuluh agama berperan sebagai pembimbing masyarakat, panutan dan sebagai penyambung tugas penerangan agama.

Dalam hal ini Penyuluh Agama Honorer (PAH) berkepentingan untuk menyampaikan dan mensyiarkan ajakan ke jalan Allah untuk menghasilkan mutu keagamaan masyarakat.⁵²

⁵²Kemenag RI, *Pedoman Pelaksanaan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Kemenag RI, 2011), hlm. 23.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ilmiah tentu menggunakan metode tertentu. Metode merupakan jalan mencapai tujuan suatu sasaran yang di maksud. Winarno Surak ahmad, metode merupakan jalan mencapai tujuan.⁵³ Dengan menggunakan metode yang tepat di harapkan dapat menganalisis suatu permasalahan yang berkaitan dengan penulisan skripsi secara kritis. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Reseach), yaitu penelitian yang mempelajari kehidupan sosial masyarakat secara langsung.⁵⁴ Sedangkan dari jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu menjelaskan dan memberi gambaran tentang Peranan Penyuluh Agama dalam memberdayakan masyarakat di Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.

Lokasi penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang di laksanakan di Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas Utara. Sedangkan waktu penelitian ini di lakukan dari bulan 9 sampai tahun 2018.

⁵³Winarno Surakhlmmad, *Pengantar Penelitian Ilmiahlm Dasar Metode Tehlmnik*, (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 132.

⁵⁴Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 25.

C. Sumber Data

Data dalam penelitian ini di bagi menjadi dua, yaitu:

1. Data primer yaitu data adalah sumber data yang memberikan data penelitian secara langsung.⁵⁵ Data primer dalam penelitian ini adalah data yang di peroleh langsung dari kelapangan melalui observasi dan wawancara oleh Penyuluh agama dan Masyarakat guna mengetahui peranan penyuluh agama honorer dalam meningkatkan kualitas ibadah kelompok binaannya.
2. Data sekunder yaitu jenis data yang dapat di jadikan sebagai pendukung data pokok, atau dapat pula di definisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.⁵⁶ Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang di peroleh dari dokumentasi dan berkas berkas yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Informan Penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah tempat untuk mendapatkan data atau informasi. Subjek yang di maksud di sini adalah semua orang yang dapat di jadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian. Adapun yang dapat di jadikan informan dalam penelitian ini adalah para penyuluh agama yang yang terdapat di Kecamatan Batang

⁵⁵Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 87-88.

⁵⁶Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Raja Grafindo, 1998), hlm. 85.

Lubu Sutam, dan tokoh masyarakat baik tokoh agama maupun tokoh adat di kecamatan Batang Lubu Sutam.

b. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah Peran Penyuluh Agama dalam memberdayakan masyarakat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang di gunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi struktur, dan tidak terstruktur.⁵⁷ Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang peran penyuluh agama dalam memberdayakan masyarakat. Wawancara ini di lakukan dengan berbagai pihak yang telah dipilih sebagai informan dan sebagai sumber data yang ingin diungkap, hal ini menggali dan memperoleh informasi yang lebih lengkap dan efektif atau sesuai keadaan yang sebenarnya, jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan.

Alasan pemilihan metode ini karena dapat memperoleh jawaban yang cepat dan segera. Dalam hal ini peneliti mewawancarai secara langsung para penyuluh agama dan kepala kantor urusan agama kecamatan batang lubu

⁵⁷Maryaeni, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, hlm. 70.

sutam, dan wawancara ini disajikan dalam bentuk wawancara terstruktur, yakni wawancara ini memiliki pedoman sebagaimana yang terlampir.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang lebih spesifik bila dibanding dengan teknik wawancara kalau teknik wawancara selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga pada objek objek alam yang lain. Observasi merupakan suatu pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena yang di teliti. Dalam pembahasan ini metode observasi lebih ditekankan sebagai pengamatan penulis atas objek penelitiannya dimana penulis sendiri terlibat langsung. Metode ini digunakan untuk mengamati secara bebas akan peranan Penyuluh Agama dalam meningkatkan kualitas ibadah masyarakat. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi terhadap perilaku, proses kerja Penyuluh Agama di Kecamatan Batang Lubu Sutam.

3. Dokumentasi

Dari hasil wawancara dan observasi akan lebih dapat di percaya apabila di dukung oleh sejarah pribadi, kehidupan di masa lalu, tempat kerja, di masyarakat, dan auto biografi.⁵⁸

Dokumentasi adalah cara untuk memperoleh data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti: buku, majalah, catatan

⁵⁸Sugiyono, *Metodoogi Penelitian*, hlm. 240.

KUA. Peneliti memperoleh data dari tempat penelitian, lapangan masyarakat dan dokumen-dokumen atau-arsip yang di miliki oleh Penyuluh Agama dan juga KUA di Kecamatan Batang Lubu Sutam berkaitan dengan Penyuluh Agama untuk dapat membantu memperkuat data penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan kedalam unit unit, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh sendiri maupun orang lain.⁵⁹ Sesuai dengan penelitian, maka data hasil peneliti yang telah di peroleh, selanjutnya di analisis secara kualitatif, yaitu jenis data yang berbentuk informasi baik lisan maupun tulisan yang sifatnya bukan angka, semua data di kelompokkan kemudian di jabarkan kedalam bentuk teks.

Setelah diperoleh data-data yang di perlukan dalam penelitian, maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan dan menganalisis data tersebut. Dalam penelitian ini data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, apabila data sudah

⁵⁹Sugiyono,*Metode Penelitian*, hlm. 89.

terkumpul, maka akan di klasifikasikan menjadi data kualitatif, data yang bersifat kualitatif dituangkan kedalam kata-kata teknik ini disebut dengan deskriptif kualitatif.

Analisis data dalam penelitian kualitatif di lakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai penumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban belum memuaskan . maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tetentu dan memperoleh data yang dianggap akurat.

Miles dan Huberman, seperti di kutip Lexy J. Moleong, mengemukakan bahwa akitifitas dalam analisis data kualitatif di lakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi data reduction, dan *conclusion drawing/verivication*.⁶⁰

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok,

⁶⁰Lexy, Moelong, *Metodologi*, hlm. 248.

memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya.⁶¹

b. Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verificatoni*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang di kemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsiten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶²

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah di kemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temua baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelaap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan

⁶¹*Ibid.*

⁶²*Ibid.*, h. 249.

kausal atau interaktif, hipotesis atau teori sehingga dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV HASIL PENELITIAN

E. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Keadaan Geografis

Dari data Padang Lawas, luas desa Pinarik adalah sekitar 1.260,41 Ha karena Padang Lawas mungkin memasukkan sebagian besar perbukitan Dolok Malea menjadi wilayah Pinarik, dengan jumlah penduduk mencapai \pm 2.600 jiwa pada tahun 2016.⁶³

Desa Pinarik merupakan daerah di bagian Utara dari kota Pinarik. Jarak Desa Pinarik dengan pusat pemerintahan kecamatan sekitar 9,3 km dan jarak dengan Kota Kabupaten kurang lebih 32 km. Secara administratif Desa Pinarik berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Tanjung Barani.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Tanjung Baru.
3. Sebelah Selatan/Barat Daya berbatasan dengan persawahan desa Manggis.
4. Sebelah Barat/Barat Laut berbatasan dengan Persawahan Desa Pagaran Tayas.⁶⁴

Dengan luas \pm 10 km persegi, sebagian besar didominasi oleh lahan perkebunan sawit (40%), perkampungan (25%), persawahan dan ladang (20%) dan sisanya adalah hutan dan semak

⁶³Data Geografi Desa Pinarik Tahun 2014.

⁶⁴Data Geografi Desa Pinarik Tahun 2014.

belukar yang terutama di bukit-bukit di Dolok Bukit Barisan. Walau secara geografis terletak di dekat garis khatu listiwa (01 derajat LU), musim hujannya adalah dari bulan Oktober-Maret dan kemarau di bulan April-September, namun seiring dengan pemanasan global sekarang ini, perubahan musim jadi tidak menentu. Pada 1998, kemarau yang hebat di hampir seluruh Sumatera khususnya di Pinarik menyebabkan debit air sungai Sutam (Aek Sutam) tidak sampai ke sebagian besar sawah bahkan ketika mendekati perkampungan, dan karena tiadanya air tersebut, sawah-sawah menjadi kering sehingga banyak penduduk mengubahnya menjadi kebun Sawit, hingga sekarang hampir semua sawah di dolok (utara) kampung ini telah menjadi sawit dan karet.

2. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data statistik Kecamatan Batang Lubu Sutam jumlah penduduk mencapai \pm 1.463 pada tahun 2016. Laki-laki berjumlah 664 dan perempuan berjumlah 799.⁶⁵ Berikut penulis uraikan dalam tabel.

⁶⁵ Data Jumlah Penduduk Desa Pinarik, di ambil dari kantor Kepala Desa Pinarik Kecamatan Batang Lubu Sutam.

TABEL I
JUMLAH PENDUDUK PINARIK MENURUT JENIS
KELAMIN

N o .	Jen is Kelami n	J umla h
1	Lak i-laki	664 Jiwa
2	Per empuan	799 Jiwa
	Ju mlah	1 463 Jiwa

Sumber: Data Penduduk Desa Pinarik di Kantor Kepala desa Pinarik

Menjalin kehidupan bermasyarakat tentunya tak luput kehidupan berumah tangga karena untuk terjadinya penduduk yang sedemikian rupa ialah karena adanya rumah tangga yang di antaranya juga memiliki struktur tersendiri, dapat di katakan bahwa sebuah organisasi yang paling kecil adalah merupakan keluarga yakni yang di pimpin oleh kepala rumah tangga. Adapun penduduk Desa Pinarik terdapat sebanyak 429 kepala

rumah tangga yakni yang menjadi tulang punggung dalam suatu rumah tangga

Berbicara mengenai rumah tangga tentunya harus memiliki rumah sebagai tempat berlindung, berteduh, istirahat serta menjadi tempat tinggal bagi keluarganya masing-masing yang tentunya dalam suatu kampung terdapat perbedaan rumahnya penduduk sesuai dengan tingkat ekonomi masing-masing. Oleh karena itu di Desa Pinarik dapat kita lihat jumlah rumah penduduk melalui tabel di bawah ini:

TABEL II
JUMLAH RUMAH PENDUDUK PINARIK
BERDASARKAN TIPE RUMAHNYA

No.	Tipe rumah	Jumlah
1	Non	1
2	permanen	36 unit
3	Semi permanen	1 unit
4	Semi permanen	01 unit
5	Semi permanen	1 unit

	nen P erman en	92 unit
	J umla h	4 29 unit

Sumber: Data Kantor kepala Desa Pinarik.

3. Masyarakat

1) Pendidikan

Pendidikan Masyarakat Desa Pinarik rata-rata yang tamat/tidak tamat SD \pm 45%, SMP \pm 25%, SMA \pm 15% dan Sarjana/Akademi kurang dari 5%.⁶⁶ Pendidikan pada masyarakat Pinarik pada umumnya hanya sampai ke tingkat sekolah dasar (SD). Walaupun melanjutkan kebanyakan hanya tingkat sekolah menengah atas (SMA) jarang sekali ditemukan masyarakat yang sampai ke jenjang pendidikan tinggi setingkat Universitas. Untuk itulah maka pemberdayaan di bidang pendidikan yang mempunyai jangkauan yang sangat luas untuk di kaitkan dengan berbagi aspek kehidupan, karena pendidikan sebagai salah satu sistem yang menopang lahirnya keberdayaan.

⁶⁶Data Desa Pinarik 2018.

Sarana dan prasarana pendidikan terbilang sangat kurang. Terdapat dua TK, satu PAUD, tiga Sekolah Dasar (SD), MDA satu dan MTs Nizhamul Hikmah. Sedangkan SMP dan SMA/SLTA tidak ada di desa Pinarik, sehingga masyarakat yang hendak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi terpaksa harus keluar dari Desa Pinarik.

Jumlah ini sangat sulit untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang membanggakan bagi dunia pendidikan yang terdapat di desa Pinarik. Kondisi ini tentu akan menghasilkan kualitas pendidikan yang rendah mengingat jumlah anak usia sekolah selalu meningkat dan jumlah sarana tetap saja tak bertambah.

Kondisi seperti ini akan berdampak pada tingkat perkembangan penduduk. Maka dengan demikian kualitas pendidikan sangat rendah dan perubahan sosial kearah yang lebih maju sangatlah sulit untuk dicapai jika sarana dan prasarana pendidikan tidak diberdayakan. Kondisi pendidikan tentunya akan sangat berpengaruh dalam perkembangan pada masyarakat di Panyabungan karena minat dari siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sangat minim.

2). Keagamaan

Untuk menunjang aktivitas keberagamaan dan pemberdayaan masyarakat Desa Pinarik diperlukan sarana ibadah yang memadai dalam masjid, musholla dan langgar sebagai sarana sekaligus wadah untuk melakukan aktivitas keagamaan yang merupakan representasi dari satu bentuk keyakinan masyarakat terhadap Tuhan.

Di Desa Pinarik terdapat sarana peribadatan yang berjumlah 2 unit yang terdiri dari 1 Masjid dan 1 surau. Sehingga dengan adanya tempat ibadah seperti ini mampu menjadi sarana agama dan sosial.

Secara keseluruhan jumlah masyarakat agama di Desa Pinarik 100% menganut agama Islam dan pada umumnya menganut faham NU.

Keberadaan masjid dan Surau mempunyai arti penting sebagai sarana untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Melalui berbagai kegiatan, seperti pengajian, belajar membaca dan menulis huruf Arab maupun untuk membicarakan persoalan yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas sosial keagamaan masyarakat Pinarik bersifat aktif dan dinamis dengan dibuktikan adanya program-program yang di selenggarakan dalam

masyarakat seperti pengajian ibu-ibu, bapak-bapak dan remaja (naposo nauli bulung).

Kegiatan yang bersifat keagamaan dan belajar membaca al-Qur'an dapat dijumpai di rumah-rumah warga, antara lain rumah Ustaz Bakri, Ustad Agusalm, Ustad Ali Akbar, Ustadz Rambe, dan Ustad Badawi. Sedangkan menulis huruf Arab dan belajar ilmu agama dapat di jumpai di MDA al-Hidayah di Jalan Lintas Pinarik kode Pos 22743. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang di lakukan secara kontinyu bagi anak-anak dan remaja. Selain itu juga di adakan musabaqoh tilawatil Qur'an sekali setahun.

Kegiatan bagi anak-anak dalam belajar membaca dan menulis huruf Arab dan ilmu agama lainnya dilakukan sesudah shalat Dzuhur ± pukul 14.30 s/d 17.30 wib. Untuk kalangan remaja berupa kegiatan pengajian rutin

Kegiatan untuk orang tua adalah pengajian ba'da Magrib yang dilaksanakan setiap malam Kamis dengan penceramah dari kalangan tokoh agama di wilayah Pinarik dan sekitarnya dan pengajian umum yaitu pengajian fiqh dan akhlaq/tasawuf. Adapun materi yang disampaikan dalam pengajian tersebut adalah membahas isi dan kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an maupun Hadis. Dengan adanya pengajian ini umat Islam Pinarik dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari

sesuai kemampuan masing-masing.⁶⁷ Dari kegiatan seperti ini mempunyai makna sosial yang cukup signifikan terhadap penumbuhan rasa persaudaraan sesama warga masyarakat.

Dalam artian yang lebih luas aktivitas agama di Desa Pinarik mempunyai dimensi sosial yang tidak semata menjadi rutinitas yang bersifat transenden semata, sehingga di sini eksistensi tempat ibadah, terutama masjid mampu menjadi wadah sosial dengan berbagai kegiatannya yang bersifat pemberdayaan dan pengembangan masyarakat melalui berbagai agenda kegiatan yang berbasis di masjid sebagai pusat aktivitas sosial.

3). Kondisi Sosial Ekonomi

Mata pencarian penduduk masyarakat Desa Pinarik sebagian besar adalah Petani/usaha pertanian (75%), perekonomian (10%), jasa dan lain-lain (15%). Dengan mayoritas petani sawit dan karet. Sawit dan karet merupakan tanaman yang sangat penting, bahkan bagi masyarakat Pinarik karet dan sawit adalah sumber penghasilan mereka.⁶⁸

Dari hasil perhitungan ini dapat di ketahui bahwa perekonomian secara kuantitas dalam masyarakat Desa Pinarik adalah mayoritas pada dunia tani dan perdagangan, sementara kegiatan ekonomi yang cukup signifikan dalam kehidupan masyarakat adalah dalam bidang perdagangan

⁶⁷Hasan Alkaf, *BKM Masjid Jami'al-Mukhlisin, Pinarik, Oktober 2018*

⁶⁸Data domografi Desa Pinarik Tahun 2014.

hasil bumi. Dari data tersebut merepresentasikan bahwa masyarakat Desa Pinarik merupakan bagian dari sistem masyarakat 'pinggiran' dalam artian bukan tipe masyarakat Kota metropolitan, di mana sistem ekonomi masih bertumpuh pada aktivitas masyarakat Desa, sehingga wilayah Kota hanya menjadi pusat transaksi secara ekonomis. Hal itulah yang menyebabkan banyaknya para pemudanya yang memilih merantau seperti ke Medan, Pekanbaru, Pulau Jawa, Batam dan lain-lain.⁶⁹

Dalam bidang perdagangan, jenis barang yang diperdagangkan meliputi hasil bumi yang berupa kelapa, buah-buahan, sayur-sayuran, ikan serta kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Selain itu, ada juga yang memperjualbelikan hewan ternak, seperti kambing, ayam, bebek dan hewan ternak lainnya dan ada juga sebagai pedagang kain, sandal, sepatu, mas dan lain-lain. Di sisi lain sebagian masyarakat juga banyak yang beraktivitas sebagai buruh. Sehingga ekonomi masyarakat sangat bergantung pada masyarakat petani, sebagai buruh penghasil kebutuhan hidup masyarakat umum.

⁶⁹ Arifin Lubis, Kepala Desa Pinarik. Wawancara Pribadi, Pinarik. 2018.

TABEL III
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK PINARIK

N O	Mata pencahari an	pers entase
1	Petani	90
2	Wiras	%
3	wasta	2%
4	Buruh	7%
	Pegaw ai negeri	1%
	Jumla h	100 %

Sumber: Data statistik Kantor Kecamatan Batang Lubu Sutam

F. Program Penyuluh Agama Dalam Memberdayakan Masyarakat di desa Pinarik

1. Program Penyuluh Agama

Berdasarkan data di Kantor urusan Agama Kecamatan batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas Penyuluh Agama berjumlah delapan orang, yaitu:

1. Ali Bangun Lubis, S.PdI.
2. Salmi Sari Ningsih Hasibuan, S.Kom.
3. Drs. Usman Nasution.
4. Dorlan Lolot Nasution, S.PdI.

5. M. Amin Harahap.
6. Muhammad Bakri Nasution.
7. Ali Akbar Harahap.
8. Siti 'Aisyah Lubis.

Penyuluh agama di Kecamatan Batang Lubu Sutam telah melakukan peran dalam memberdayakan masyarakat di kecamatan batang lubu sutam termasuk desa Pinarik. Dorlan Lolot menyebutkan bahwa penyuluh Agama merupakan pembimbing umat dalam rangka pembinaan mental dan moral dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁷⁰

Hal senada juga di sampaikan oleh Usman Nasution bahwa Penyuluh agama honorer adalah orang yang di beri tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat.⁷¹

Dalam melakukan tugas dan tanggung jawab penyuluh Agama dalam membimbing dan memberdayakan masyarakat, Penyuluh Agama memiliki agenda/program. Program-program inilah yang akan menjadi acuan para penyuluh Agama dalam melakukan tugasnya membimbing masyarakat.

⁷⁰ Dorlan Lolot Nasution, *Penyuluh Agama di Kecamatan batang Lubu Sutam*. Wawancara pribadi, Kantor KUA Kecamatan batang Lubu Sutam 27 September 2018.

⁷¹ Usman Nasution Nasution, *Penyuluh Agama di Kecamatan batang Lubu Sutam*. Wawancara pribadi, Kantor KUA Kecamatan batang Lubu Sutam 26 September 2018.

Berdasarkan wawancara penulis dengan para penyuluh agama di kecamatan batang Lubu Sutam, program-program rutin yang di laksanakan penyuluh agama dalam membimbing dan memberdayakan masyarakat adalaah sebagai berikut:

N o	K e g i a t a n	W a k t u d a n t e m p a t	S a s a r a n	K e t
1	B e l a j a r m e m	l x l b u l a n	A n a k - a n a k	T e r l a k s a n a

	b a c a d a n m e n u l i s a l - q u r ,	d i s e t i a p d e s a		
--	---	--	--	--

	a n			
2	B i m b i n g a n F a r d u K i f a y	l x l b u l a n d i s e t i a p	R e m a j a	T e r l a k s a n a

	a h	d e s a		
3	C e r a m a d i K e l o m p o k	l x l b u l a n d i s e t	K a u m i b u / k a u m b a p	T e r l a k s a n a

	P e n g a j i a n	i a p d e s a	a k	
4	K h a t i b J u m , a t	l X d a l a m s a t	M a s j i d d a n j a	T e r l a k s a n a

		u	m	
		b	a	
		u	a	
		l	h	
		a	n	
		n	y	
		d	a	
		i		
		m		
		a		
		s		
		j		
		i		
		d		
		-		
		m		
		a		
		s		
		j		
		i		

		d d e s a		
5	B i m b i n g a n P r a n i k	l x l b u l a n d i s	P e m u d a / i	T e r l a k s a n a

	a	e		
	h	t		
		i		
		a		
		p		
		d		
		e		
		s		
		a		

Sumber: Hasil wawancara dengan penyuluh agama di
Kecamatan batang
Lubu sutam.

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa program penyuluh agama di kecamatan Batang Lubu Sutam di laksanakan dalam lima program. Untuk lebih jelasnya mengenai program-program tersebut berikut penulis uraikan satu persatu.

1. Membuat kelompok mengaji di tingkat anak-anak untuk membaca Al-Qur'an.

Penyuluh Agama mendataangi setiap desa di wilayah kecamatan Batang Lubu Sutam dan membentuk kelompok mengaji. Sekali dalam satu bulan para Penyuluh Agama akan turun ke setiap kelompok di desa-desa untuk mengajar membaca Al-Qur'an.

2. Memberi ceramah di kelompok pengajian-pengajian masyarakat.

Masyarakat di kecamatan Batang Lubu Sutam pada setiap desa mempunyai kelompok-kelompok pengajian baik di kalangan ibu-ibu maupun bapak-bapak. Para penyuluh agama akan mendatangi kelompok pengajian dan menjadi penceramah dalam pengajian tersebut.

Usman menjelaskan biasanya materi yang di sampaikan seputar ibadah dan tauhid. Hal ini disesuaikan dengan materi pengajian-pengajian yang ada di desa-desa kecamatan Batang Lubu Sutam. Usman menjelaskan biasanya kelompok pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak pada umumnya adalah pengajian ibadah dan tauhid.⁷²

3. Membuat kelompok pelatihan fardu kifayah di tingkat remaja

Sama halnya dengan program membaca Al-Qur'an, program belajar fardu kifayah juga di lakukan dengan kelompok-kelompok.

Bedanya membaca Al-Qur'an di tingkat anak-anak sedang belajar fardu kifayah di tingkat remaja.

Pelajaran fardu kifayah diberikan kepada remaja dengan tujuan agar para remaja di kecamatan Batang Lubu Sutam mampu mengurus jenazah dengan baik.

Pelatihan fardu kifayah dilakukan satu kali dalam satu bulan. setiap waktu yang ditentukan para penyuluh agama akan mendatangi setiap

⁷² Usman Nasution Nasution, *Penyuluh Agama di Kecamatan batang Lubu Sutam*. Wawancara pribadi, Kantor KUA Kecamatan batang Lubu Sutam 26 September 2018.

kelompok remaja yang sudah di bentuk dalam melakukan pelatihan fardu kifayah.

4. Menjadi khatib di desa-desa

Para penyulu Agama pada setiap jumat akan mengisi khatib pada masjid-masjid yang ada di desa-desa kecamatan Batang Lubu Sutam. Para penyuluh agama menyusun tanggal dan tempat khatib dengan sistematis. Setiap desa yang ada dikecamatan Batang Lubu Sutam satu kali dalam satu bulan khatibnya adalah paara penyuluh agama.

5. Membentuk kelompok untuk bimbingan pra nikah

Para penyuluh agama membentuk kelompo-kelompok bimbingan rumah tangga. Ini di peruntukkan bagi pemuda/i yang sudah berusia 19 tahun. Di usia 19 tahun menurut Ali Bangun merujuk kepada usia pernikahan yang di perbolehkan UU perkawinan. Dengan adanya batasan usia maka bimbingan pra nikah ini lebih tepat sasaran.⁷³

Demikian program-program pemberdayaan masyarakat yang dilakkan oleh penyuluh agama di kecamatan Batang Lubu Sutam. Ali Akbar menjelaskan bahwa program-program tersebut telah di laksanakan sesuai dengan jadwal dan agenda para penyuluh agama.

2. Tanggapaan Masyarakat Terhadap Program Penyuluh Agama

⁷³ Ali Bagun, *Penyuluh Agama di Kecamatan batang Lubu Sutam*. Wawancara pribadi, Kantor KUA Kecamatan batang Lubu Sutam 26 September 2018.

Pelaksanaan program penyuluh agama tentunya mendapatkan tanggapan dari masyarakat yang menjadi sasaran program tersebut yang dalam hal ini adalah masyarakat desa pinarik. Arifin Lubis menyampaikan bahwa para penyuluh agama sudah menjalankan programnya sesuai dengan agenda mereka. Namun terkadang masyarakat masih banyak yang kurang antusias dalam mengikuti program-program tersebut. Misalnya program membaca dan menulis Al-Qur'an. jika di bandingkan dengan jumlah anak-anak yang ada di desa ini, maka anak-anak yang ikut dan menjadi peserta belajar membaca Al-Qur'an sangat sedikit. Ini artinya bahwa program ini tidak mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Para orang tua seharusnya menyuruh anaknya untuk mengikuti program ini.

Arifin lebih lanjut menjelaskan bahwa menurutnya sedikitnya jumlah anak-anak yang mengikuti program belajar mengaji paling tidak disebabkan oleh beberapa faktor, pertama di desa ini terdapat ustaz-ustaz yang mengajari mengaji anak-anak di rumah-rumah. Di desa ini terdapat 4 rumah ustaz yang setiap malam ada kegiatan belajar membaca Al-Qur'an. anak-anak di desa ini pada umumnya belajar mengaji di rumah Ustaz-ustaz tersebut, sehingga meskipun para penyuluh agama datang dan membentuk kelompok belajar dan menulis al-qur'an, anak-anak tetap belajar mengaji di tempat para ustaz. Seharusnya dalam masalah ini para

penyuluh agama mampu bekerja sama dengan para guru mengaji yang ada desa ini.⁷⁴

Kedua perkembangan teknologi, kehadiran warnet dan warung-warung *Play Station* juga turut mempengaruhi jalannya program-program penyuluh agama. Anak-anak lebih ramai di warnet dan di warung PS dari pada ikut serta dalam program membaca dan menulis Al-Qur'an yang dilakukan oleh penyuluh agama.

Ketiga adalah permasalahan waktu. Waktu pelaksanaan program belajar membaca Al-Qur'an dan program lainnya hanya 1 x dalam satu bulan. hal ini tentunya menjadi kendala dalam pelaksanaan program mengingat waktunya sangat sedikit. Saya yakin jika ini di evaluasi maka program ini tidak akan berhasil, sebab bagaimana mungkin anak-nak yang belajar mengaji hanya 1 x dalam satu bulan. ilmunya akan habis dimakan lupa karena lamanya waktu baru terjadi pertemuan berikutnya. Sedangkan pengajian yang ada di rumah para guru megaji itu dilakukan pada setiap malam sehingga anaak-anak akan lebih cepat bisa membaca Al-Qur'an dengan baik di bandingkan dengan program yang dilakukan penyuluh agama.

Sama dengan Arifin, Badawi Hasibuan menjelaskan bahwa program-program penyuluh agama pada dasarnya sangat baik,

⁷⁴ Arifin lubis, Kepala Desa Pinarik. Wawancara pribadi. Pinarik 25 September 2018.

namun perlu di lakukan strategi pelaksanaannya supaya program ini bisa efektif. Sampai sejauh ini program yang paling efektif yang di lakukan oleh penyuluh agama di desa ini hanya mengisi khutbah jumat. Itupun di sebabkan karena bertepatan waktu melaksanakan shalat jumat sehingga masyarakat ramai yang menghadiri. Program yang di laksanakan di luar solat jumat (khutbah) yang di sambut antusias masyarakat adalah program mengisi ceramah dipengajian ibu-ibu dan bapak-bapak. Inipun bukan karena penyuluh agama tapi karena sudah ada kelompok masyarakat. Penyuluh agama hanya datang menumpang dan menyampaikan ceramah di pengajian tersebut⁷⁵.

Berdasarkan hasil wawancara dan angket yang penulis bagikan kepada informan dapat di ketahu bahwa masyarakat memandang baik terhadap program penyuluh agama, namun mayoritas informan ber pendapat bahwa pelaksanaan tersebut kurang efektif. Berikut adalah hasil angket yang penulis bagikan tentang pandangan masyarakat desa pinarik tentang program penyuluh agama dalam memberdayakan masyarakat.

⁷⁵ Badawi Hasibuan, *kepala Lingkungan 1 desa Pinarik*. Wawancara pribadi. Pinarik 25 September 2018.

TABEL
PANDANGAN MASYARAKAT DESA PINARIK
TERHADAP PROGRAM PENYULUH AGAMA

N o	N a m a	T ah u/ ti da k	P e n i l a i a n
1	Ar ifi n Lu bi s (k ep al a D	Ta hu	K u r a n g e f e k t

	es a)		i f
2	Ba da wi K ar ah ap (B K M M asj id)	Ta hu	K u r a n g e f e k t i f
3	As pi ah H asi bu an (S	Ta hu	K u r a n g e f

	ek de s)		e k t i f
4	Zu l Ki pli Lu bi s (k et ua N ap os o na uli B ul	Ta hu	K u r a n g e f e k t i f

	un g)		
5	M ar a Sa m an (g ur u)	Ta nu	K u r a n g e f e k t i f
6	Sa w al ud di n N as	Ta hu	K u r a n g e f

	uti on (to ko h m as ya ra ka t)		e k t i f
7	Pa rd o m ua n H asi bu an (to ko	Ta hu	K u r a n g e f e k t i

	h m as ya ra ka t)		f
8	Ri sw an Ef en di Lu bi s (K et ua Pe ng aji an	Ta hu	K u r a n g e f e k t i f

	Ba pa k- Ba pa k)		
9	Le nn i Sa ri N as uti on (G ur u)	Ta hu	K u r a n g e f e k t i f
1 0	Pa id ah H	Tau	K u r a

	asi		n
	bu		g
	an		e
	(k		f
	et		e
	ua		k
	pe		t
	ng		i
	aji		f
	an		
	Ib		
	u-		
	Ib		
	u)		

Sumber: Hasil Kusioner dari masyarakat desa Pinarik.

G. Faktor yang Melatar Belakangi Peran Penyuluh Agama

Setiap pelaksanaan program pasti mengalami faktor-faktor yang melatar belakangi keberhasilannya. Faktor-faktor tersebut akan sangat mempengaruhi terhadap sebuah pelaksanaan program, baik faktor yang mendukung maupun faktor yang menghambat. Faktor pendukung dan faktor penghambat bisa disebabkan datang dari dalam (*internal*) dan bisa datang dari luar (*eksternal*). Untuk lebih jelasnya mengenai faktor yang melatar

belakangi peran penyuluh agama dalam memberdayakan masyarakat di desa pinarik akan di uraikan sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Ali Bangun menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan program-program penyuluh agama di kecamatan Batang Lubu Sutam terdapat fakto yang mendukung yaitu:⁷⁶

Pertama adanya hak bagi setiap penyuluh dalam melakukan bimbingan dan pemberdayaan masyarakat. Hak yang dimaksudkan oleh Ali bangun adalah pengesahan dari KUA kepada para penyuluh agama sebagai orang yang dipercaya melakukan penyuluhan yang di bangkitkan dengan SK penyuluh honorer. Kedua adanya honor yang di terima oleh para penyuluh Agama. *Ketiga* adanya minat dan dukungan dari masyarakat dalam mengikuti program-program penyuluhan agama. *Keempat* adanya tempat yang memdai di setiap desa sebagai tempat pelaksanaan program.

Muhammad Bakri juga menjleaskan bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan program penyuluhan agama adalah adanya minat masyarakat dalam mengikuti program-program penyuluh agama dan ketersediaan sarana prasarana dalam

⁷⁶ Ali Bangun, *Penyluh Agama di kecamatan batang Lubu Sutam*. Wawancara pribadi. Kantor KUA 25 September 2018.

melaksanakan program tersebut.⁷⁷ Salmi sari Ningsih uga menjelaskan bahwa faktor yang mendukung dalam pelaksanaan program adalah tingginya minat masyarakat untuk mengikuti program-program yang ada.⁷⁸

Sedangkan Dorlan Lolot Nasution menjelaskan bahwa faktor yang mendukung dalam pelaksanaan program penyuluhan agama adalah keter sediaan sumber daya Manusia di dalam penyuluh Agama. Skil dan pengetahuan yang dimiliki oleh penyuluh Agama menjadi pendukung terlaksananya program-program. Selain SDM, faktor lain yang mempengaruhi terlaksananya penyuluh agama menurut Dorlan adalah adanya honor yang di terima oleh penyuluh dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Kemudia faktor pendukung lainnya adalah keinginan dan minat masyarakat dalam mengikuti dan belajar ilmu agama.⁷⁹

Dari uraian di atas dapat di ketahui bahwa dalam pelaksanaan program penyuluhan agama terdapat beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan. Jika diamati dengan seksama maka faktor-faktor pendukung tersebut ada yang bersifat internal dan ada yang bersifat eksternal.

⁷⁷ Muhammad bakri. *Penyuluh Agama di kecamatan batang Lubu Sutam*. Wawancara pribadi. Kantor KUA 25 September 2018.

⁷⁸ Salmi Sari Ningsih. *Penyuluh Agama di kecamatan batang Lubu Sutam*. Wawancara pribadi. Kantor KUA 25 September 2018.

⁷⁹ Dorlan Lolot Nasution, *Penyuluh Agama di kecamatan batang Lubu Sutam*. Wawancara pribadi. Kantor KUA 25 September 2018.

Faktor yang bersifat internal anatara lain;

- 1) Adanya pengesahan dari KUA tentang status penyuluh Agama.
- 2) Adanya Honor yang diterima oleh Penyuluh.
- 3) Adanya skil dan pengetahuan yang dimiliki oleh Para penyuluh.

Sedangkan faktor pendukung yang bersifat eksternal adalah:

- 1) Adanya minat dan keinginan masyarakat dalam mengikuti program penyuluhan.
- 2) Tersedianya sarana dan tempat dalam melaksanakan program penyuluhan.

2. Faktor Penghambat

Usman Nasution menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan program penyuluhan terdapat faktor penghambat yang mempengaruhi keberhasilan dan keefektipan program. Anatar lain:

Minimnya honor yang diterima oleh para penyuluh agama membuat menyebabkan tugas-tugas dan fungsi penyuluh agama tidak berjalan maksimal. Dengan honor yang ada program yang dapat di jalankan hanya terfokus pada penyuluhan agama saja. Sehingga program penyuluhan di bidang pemberdayaan ekonomi, pembangunan wawsan kebangsaan dan kemasyarakatan tidak bisa

di lakukan. Selain honor menurut usman keter batasan jumlah penyuluh agama yang ada juga menjadi faktor penghambat.⁸⁰

Saat ini dikecamatan batang Lubu Sutam terdapat 8 orang penyuluh sedangkan jumlah desa yang ada berjumlah 17. Jumlah penyuluh agama yang terlalu sedikit tentunya tidak dapat menjalankan program dengan efektif.

Selanjutnya menurut Ali Akbar faktor yang menghambat pelaksanaan program adalah tidak ada pembinaan dan penataran pemerintah terhadap tenaga penyuluh Agama dan buku pedoman teknis penyuluh agama tidak dibagikan secara merata, sehingga para penyuluh yang ada di kecamatan batang lubu sutam hanya melaksanakan program penyuluhan semampunya saja. Selanjutnya faktor lain yang menghambat pelaksanaan program adalah rendahnya minat masyarakat dalam mengikuti program.⁸¹ Ali Akbar menjelaskan bahwa remaja lebih banyak dan lebih suka bermain billiard dari pada ikut program pembinaan pra nikah dan pelatihan fardu kifayah. Sama halnya dengan anak-anak lebih banyak yang main *Play Station* dan warnet daripada yang ikut dalam program belajar membaca Al-Qur'an.

Dalam masalah ini sebenarnya peran orang tua juga sangat diharapkan, orang tua harus turut serta mendukung program

⁸⁰ Usman nasution. *Penyuluh Agama di kecamatan batang Lubu Sutam*. Wawancara pribadi. Kantor KUA 25 September 2018.

⁸¹ Ali Akbar, *Penyuluh Agama di kecamatan batang Lubu Sutam*. Wawancara pribadi. Kantor KUA 25 September 2018.

penyuluhan yang di lakukan dengan cara menyuruh anak-anaknya untuk ikut serta dalam program-program yang ada.

Salmi Sari Ningsih juga menjelaskan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan tugas dan fungsi penyuluh agama di kecamatan batang lubu Sutam di pengaruhi oleh keter sediaan jumlah penyuluh agama. Jumlah yang hanya 45% dari jumlah desa di kecamatan Batang Lubu Sutam menjadi faktor penghalang yang paling berat. Para penyuluh agama kewalahan dalam menjalankan programnya di setiap desa, sehingga solusi yang diambil pelaksanaan program di satu desa di laksanakan pada setiap desa hanya satu kali dalam satu bulan. Pelaksanaan ini tentunya tidak efektif menurut salmi Sari Ningsih. Hal ini dapat di lihat dalam pelaksanaan progam. Biasanya pada pertemuan kedua di laksanakan para peserta sudah lupa dengan materi di pertemuan pertama mengingat lamanya selang waktu antara pertemuan pertama dan kedua.⁸²

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor penghambat pelaksanaan penyuluh agama dalam memberdayakan masyarakat ada yang bersifat internal dan ada yang bersifat eksternal. Faktor penghambat yang bersifat internal adalah sebagai berikut;

⁸²Salmi sari Ningsih. *Penyuluh Agama di kecamatan batang Lubu Sutam*. Wawancara pribadi. Kantor KUA 25 September 2018.

- 1) Rendahnya honor para penyuluh agama.
- 2) Terbatasnya jumlah penyuluh agama.
- 3) Tidak adanya pembinaan dan penataran serta pedoman teknis pelaksanaan tugas dan fungsi.

Sedangkan faktor eksternal yang menghambat pelaksanaan program penyuluhan adalah:

- 1) Besarnya populasi desa yang ada di kecamatan batang Lubu Sutam mengakibatkan pelaksanaan program tidak merata.
- 2) Kurangnya minat masyarakat dalam mengikuti program.
- 3) Kurangnya dukungan orang tua dalam menyuruh anaknya untuk mengikuti program.

H. Analisa Strategi Penyuluh Agama dalam Memberdayakan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat sering dimaknai sebagai upaya untuk memberikan kekuasaan agar suara mereka didengar guna memberikan kontribusi kepada perencanaan dan keputusan yang mempengaruhi komunitasnya.⁸³ Pemberdayaan merupakan proses transisi dari keadaan ketidakberdayaan ke keadaan kontrol relatif atas kehidupan seseorang.⁸⁴ Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu komunitas untuk mampu berbuat sesuai dengan

⁸³Foy, Nancy. *Empowering People at Work*, (London: Grower Publishing Company. 1994), hlm 49.

⁸⁴Prijono, Onny S. dan Pranarka A. M. W. (ed.). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS) 1996), hlm. 76.

harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawabnya selaku anggota masyarakat.

Hal ini kelihatannya senada dengan tujuan penyuluh Agama. Sebab penyuluh agama berperan sebagai pembimbing umat dengan rasa tanggung jawab membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahtera. Penyuluh agama menjadi tempat mengadu dan bertanya bagi masyarakat untuk memecah dan menyelesaikan masalah kemudian memberi petunjuk dan pengarahan dengan nasihatnya. Sehingga penyuluhan agama merupakan proses untuk menjadikan manusia dari tidak tau menjadi tau dari tidak berdaya menjadi berdaya.

Jika dimati dari materi yang seharusnya menjadi acuan para penyuluh agama maka tujuan jelas untuk memberdayakan masyarakat. Dengan adanya penyuluhan maka masyarakat akan mengetahui dan lebih mendalami agama di bandingkan sebelumnya, masyarakat juga akan lebih berdaya baik secara sosial, ekonomi dan wawasan kebangsaan.

Dalam hal Pemberdayaan masyarakat, pendekatan proses lebih memungkinkan terlaksananya pembangunan yang kemanusiaan. Dalam pandangan ini pelibatan masyarakat dalam pembangunan lebih mengarah kepada bentuk partisipasi, bukan dalam bentuk mobilisasi. Partisipasi masyarakat dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan

sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah ikut serta terlibat dalam proses pembuatan dan perumusannya, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki program tersebut dan mempunyai tanggung jawab bagi keberhasilannya serta memiliki motivasi yang lebih bagi partisipasi pada tahap-tahap berikutnya.⁸⁵

Dalam kenyataannya, pemberdayaan yang di lakukan penyuluh Agama di kecamatan batang Lubu Sutam masih berada dalam kondisi dimana masyarakat merupakan konsumen dari program yang ada sehingga masyarakat tidak merasa ikut serta memiliki program-program yang ada.

Jika dilihat dari model/strategi penyuluhan yang di lakukan, maka dapat di ketahui bahwa penyuluhan yang dilakukan menggunakan strategi bimbingan kelompok. Pada dasarnya ini tidak menjadi sebuah masalah. Yang menjadi masalah adalah dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat tidak memiliki strategi yang mapan. Seharusnya dalam menjalankan sebuah program perlu ada perencanaan yang mapan, membuat target-target yang akan di capai dalam sebuah pelaksanaan, melakukan kontrol dalam pelaksanaanya serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program. Sehingga dengan adanya strategi dan

⁸⁵Soetomo.*Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar. 2006), hlm. 37.

perencanaan hasil yang di capai akan bisa di ukur. Ini tidak di lakukan oleh penyuluh Agama di Kecamatan batang Lubu Sutam.

Dalam menjalankan programnya penyuluh Agama tidak pernah melakukan kontroling, baik kontrol di lakukan oleh KUA maupun oleh kementrian Agam. Begitu juga dengan evalausi tidak pernah di lakukan, hingga dari waktu ke waktu program yang di jalankan hanya berfokus pada akidah ibadah saja dan tidak ada perkembangan program.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang dilakuka oleh penyuluh agama, maka melakukan evaluasi merupakan sebuah keniscayaan. Dengan adanya evaluasi keberhasilan akan dapat diukur dengan pasti. Dengan evaluasi segala faktor penghambat program juga aakan terdeteksi dan dapat di pecahkan.

Misalnya jika jumlah Penyuluh Agama yang sangat sedikit dan kurang jika dibandingkan dengan populasi masyarakat di Kecamatan batang Lubu Sutam maka solusinya adalah menambah jumlah tenaga penyuluh. Hal ini dapat di lakukan dengan menambah kuantitas penyuluh atau dengan menambah kekuatan dengan cara menjalin kerja sama dengan masyarakat.

Jika keahlian dan skil yang dimiliki oleh penyuluh agama menjadi penghambat maka seharusnya pemerintah melakukan pembinaan kepada para penyuluh dan memberikan serta

mendistribusikan buku pedoman teknis yang merata. Berdasarkan penjelasan Ali Bangun Penyuluh Agama di Kecamatan Batang Luhu Sutam tidak pernah mendapatkan buku pedoman teknis pelaksanaan penyuluhan, begitu juga dengan pembinaan, tidak pernah dilakukan.

Jika yang menjadi penghambat adalah honor yang terlalu sedikit, maka pemerintah seharusnya menyadari akan hal ini. Pemberian job seharusnya harus sesuai dengan honor yang diterima. Jika penyuluh honorer merupakan perpanjangan tangan dari Kementerian Agama dalam pemberdayaan masyarakat, seharusnya para penyuluh agama ini harus diberdayakan terlebih dahulu, baik berdaya secara ekonomi, sosial maupun pengetahuan. Sebab mustahil seorang yang tidak berdaya akan mampu memberdayakan pihak lain yang tidak berdaya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di desa Pinarik Kecamatan Batang Lubu Sutam tentang peran penyuluh agama dalam memberdayakan masyarakat di desa Pinarik, berikut peneliti menjabarkan dari peneliti ini :

1. Peran Penyuluh Agama dalam memberdayakan masyarakat di desa pinarik kecamatan Batang Lubu Sutam kurang efektif, sebab Penyuluh Agama hanya memfokuskan penyuluhan pada program membaca Al-Qur'an dan ibadah. Sedangkan program lainnya seperti pemberdayaan ekonomi, sosial ke masyarakat dan wawasan kebangsaan tidak di lakukan.
2. Peran Penyuluh Agama di desa Pinarik dilatarbelakangi faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya antara lain adanya pengesahan dari KUA tentang status penyuluh Agama, adanya honor yang di terima oleh Penyuluh, adanya skil dan pengetahuan yang di miliki oleh Para penyuluh, adanya minat dan keinginan masyarakat dalam mengikuti program penyuluhan dan tersedianya sarana dan tempat dalam melaksanakan program penyuluhan. Sedangkan faktor penghambat anata lain rendahnya honor para penyuluh agama, terbatasnya jumlah penyuluh agama, tidak adanya pembinaan dan penataran serta pedoman teknis pelaksanaan tugas dan fungsi, besarnya populasi desa yang ada di

kecamatan Batang Lubu Sutam mengakibatkan pelaksanaan program tidak merata, kurangnya minat masyarakat dalam mengikuti program dan kurangnya dukungan orang tua dalam menyuruh anaknya untuk mengikuti program.

3. Dalam melakukan pemberdayaan peran penyuluh Agama di desa pinarik, Penyuluh Agama mempunyai strategi terjun langsung ke masyarakat sekali dalam satu bulan dan bersifat kelompok. Strategi yang dilakukan oleh penyuluh Agama tidak efektif karena tidak memiliki perencanaan yang matang, tidak ada monitoring dan tidak ada evaluasi. Dengan kata lain mereka hanya melakukan sebagian tugas dan fungsi penyuluh agama sekedar saja dan strateginya tidak disusun dan tidak terstruktur.

B. Saran

1. Di harapkan kepada Penyuluh Agama untuk lebih serius dalam menjalankan kewajiban sebagai penyuluh Agama di desa Pinarik, sehingga masyarakat benar-benar dapat di berdayakan sesuai dengan tujuan dan fungsi penyuluhan.
2. Kepada masyarakat, khususnya masyarakat Pinarik di harapkan mendukung program-program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh penyuluh Agama.
3. Kepada pemerintah di harapkan untuk melakukan pembinaan terhadap tenaga Penyuluh dan memberikan buku petunjuk teknis dalam menjalankan penyuluhan kepada masyarakat. Pemerintah juga diharapkan melakukan kontrol dan evaluasi terhadap peran para penyuluh agama,

sehingga ke depan penyuluhan dapat di lakukan dengan terstruktur, mempunyai strategi, evaluasi dan kontroling untuk pencapaian tujuan yang tepat dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Husain Muslim ibn Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisabury, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar Al-Kutu Al-‘Ilmiyah, 19991.
- Ali Anwar Yusuf, *Bimbingan Islam*, (Jakarta: Media Press, 2003.
- Ali Bagun, *Penyuluh Agama di Kecamatan batang Lubu Sutam*. Wawancara pribadi, Kantor KUA Kecamatan batang Lubu Sutam 26 September 2018.
- Arifin lubis, Kepala Desa Pinarik. Wawancara pribadi. Pinarik 25 September 2018.
- Arifin.Isep zainal.*BimbinganKelompokdanIndividu*, Jakarta: 2009.
- Badawi Hasibuan, *kepala Lingkungan 1 desa Pinarik*. Wawancara pribadi. Pinarik
- Chalid. Pheni, *Otonomi Daerah Masalah, Pemberdayaan dan Konflik*, Jakarta: Penebar Swadaya Cetakan pertama. 2005.
- Data Geografi Desa Pinarik Tahun 2014.
- Data Jumlah Penduduk Desa Pinarik, di ambil dari kantor Kepala Desa Pinarik Kecamatan Batang Lubu Sutam.
- Departemen Agama RI, *al-Qur’an danTerjemahlmannya*, Bandung:Penerbit Diponegoro 2012.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Penyuluhlman Agama*, (Jakarta: Depag RI, 1987.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Peningkatan Penyuluhlm Agama*, (Jakarta: Dirjen BIMAS ISLAM, 1987.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Penyuluhlm Agama*, Jakarta: Dirjen BIMAS ISLAM , 2002.
- Didiek Ahmad Supadi, *Pokok Pikiran Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Di ponegotro, 2012.
- Dorlan Lolot Nasution, *Penyuluh Agama di Kecamatan batang Lubu Sutam*. Wawancara pribadi, Kantor KUA Kecamatan batang Lubu Sutam 27 September 2018.

- Foy, Nancy. *Empowering People at Work*, (London: Grower Publishing Company. 1994.
- Hasan Alkaf, *BKM Masjid Jami'al-Mukhlisin*, Pinarik, Oktober 2018.
- Isep zainal Arifin. *Bimbingan Kelompok dan Individu*, (Jakarta: 2009.
- Ishlmomuddin DKK, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: 2002.
- Islamuddin DKK, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: 2002.
- Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Joni Rusmanto, *Gerakan Sosial Sejarah Perkembangan Teori Kekuatan dan Kelemahannya*, Sidoarjo. Zifatama Publishing. 2013.
- Kemenag RI, *Kepetusan Dirjen BIMAS ISLAM no 298 Tahun 2017*.
- Kemenag RI, *Pedoman Pelaksanaan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Kemenag RI, 2011.
- KEMENAG, *Buku Pedoman Penyuluhan Agama*, Jakarta: Depag RI, 2011.
- Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Van Vallon HLMoven, 2002.
- KEMENDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 2003.
- Kementerian Agama RI, *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluhan Agama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011
- Kementerian Agama RI, *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluhan Agama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011.
- Kimball Young, "Social Cultural Process" dalam Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* Djakarta: Jajasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964.
- Koentjaraningrat.: *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Longman. 2009.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Longman. 2009.

- Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 25.
- Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Muhammad bakri. *Penyluh Agama di kecamatan batang Lubu Sutam*. Wawancara pribadi. Kantor KUA 25 September 2018.
- Naisabury, Abu Husain Muslim in Hajjaj al-Qusyairi al-.*Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kutu al-'Ilmiyah, 19991.
- Nancy. Foy, *Empowering People at Work*, London: Grower Publishing Company. 1994.
- Pheni Chalid, *Otonomi Daerah Masalah, Pemberdayaan dan Konflik*, (Jakarta: Penebar Swadaya Cetakan pertama. 2005.
- Pranarka. Prijono, Onny S. dan A.M.W. (ed.). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta: Centre for Strategic and International Studies CSIS 1996.
- Prijono, Onny S. dan Pranarka A .M. W. (ed.). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies CSIS) 1996.
- Prijono, Onny S. dan Pranarka A. M. W. (ed.). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS) 1996.
- Rusmanto. Joni, *Gerakan Sosial Sejarah Perkembangan Teori Kekuatan dan Kelemahannya*, Sidoarjo. Zifatama Publishing. 2013.
- Salmi Sari Ningsih. *Penyluh Agama di kecamatan batang Lubu Sutam*. Wawancara pribadi. Kantor KUA 25 September 2018.
- Soekanto, Soerjono. *Pokok Pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta: Media Insani, 2000.
- Soerjono Soekanto, *Pokok Pokok Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Media Insani, 2000.
- Soetomo. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar. 2006.
- Soetomo. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar. 2006.

- Subagyo. Joko P., *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Suharto *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005.
- Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2005.
- Suhendra, *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suhendra, *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2006.
- Supadie, Didiek Ahlmmad. *Pokok Pikiran Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: Diponegotro, 2012.
- Surakhlmmad. Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiahlm Dasar Metode Tehlmmnik*, Bandung: Tarsito, 1985.
- Suryabrata. Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Raja Grafindo, 1998.
- Syarif, Masyarakat desa Pinarik, Kecamatan BatangLubuSutam. Wawancara Pribadi, Pinarik 08 Maret Tahun 2018.
- Usman Nasution Nasution, *Penyuluh Agama di Kecamatan batang Lubu Sutam..* Wawancara pribadi, Kantor KUA Kecamatan batang Lubu Sutam 26 September 2018.
- Wawancara penyuluhlm Agama di Kecamatan Batang Lubu Sutam. Maret 2018.
- Winarno Surakhlmmad, *Pengantar Penelitian Ilmiahlm Dasar Metode Tehlmmnik*, Bandung: Tarsito, 1985.
- Young, Kimball. *Social Cultural Process* dalam Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Djakarta: Jajasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : RISKI HIDAYATULLAH LUBIS
Tempat/Tanggal Lahir : Huta Baru, 03 Februari 1994
NIM : 12.14.4.043
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi
Bimbingan Penyuluhan Islam
Alamat : Jl. Pinang Baris Medan Sunggal

B. Data Orang Tua

Ayah : H. Arifin Lubis
Ibu : Hj. Erida Nasution
Pekerjaan Ayah : Wirasuwasta
Pekerjaan Ibu : Wirasuwasta
Alamat : Sosa Pinarik

C. Jenjang Pendidikan

1. Madrasah Pinarik : Tahun 1998
2. Sekolah Dasar Pinarik : Tahun 2001
3. Pesantren Musthafawiyah Purba Baru : Tahun 2007
4. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara : Tahun 2014